

**PENGAJIAN SELASA WAGE TAREKAT
NAQSYABANDIYYAH MUJADADIYYAH KHOLIDIYYAH
PONDOK PESANTREN AL-FATAH BANJARNEGARA
PERSPEKTIF DAKWAH**

**Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**



**Oleh :
Fiki Andria
1401036010**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Fiki Andria
NIM : 1401036010
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah (MD) / Manajemen Haji dan Umroh
Judul : Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juli 2018

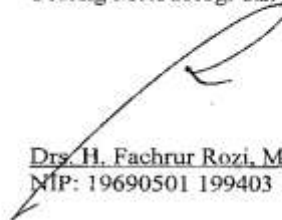
Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A.
NIP:19600603 199203 2 002



Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP: 19690501 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id

SKRIPSI

PENGAJIAN SELASA WAGE TAREKAT NAQSABANDIYAH MUJADADIYAH
KHOLIDIYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA
PERSPEKTIF DAKWAH

Disusun oleh:
FIKI ANDRIA
1401036010

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 30 Juli 2018 dan dinyatakan
Telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

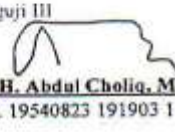
Ketua /Penguji I


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

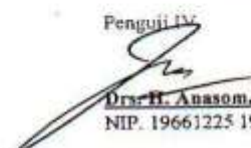
Sekretaris/Penguji II


Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji III


Dr. H. Abdul Choliq, MT, M.Ag
NIP. 19540823 191903 1 001


Penguji IV


Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Pembimbing I


Dr. H. Yuvun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

Pembimbing II


Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Mengetahui,

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 30 Juli 2018



Dr. H. Yuvun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa sekripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,



Fiki Andria

NIM: 1401036010

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsabandiyah Mujudadiyah Kholidiyah Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah dapat terselesaikan dengan baik meskipun harus melewati beberapa hambatan dan rintangan. Sholawat serta salam kita hadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah mengantar umatnya sampai saat ini yaitu zaman yang terbebas dari masa jahiliah. Teriring rasa terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, didalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Muhibbin Noor, M. Ag. Beserta jajarannya yang telah memberikan peneliti pengalaman berharga selama kuliah.
2. Yang terhormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasih UIN Walisongo Semarang Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M. Ag, beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini (skripsi).
3. Bapak Saerozi, S.Ag., M. Pd, selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah.
4. Ibu Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A, selaku dosen wali studi serta pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dengan ketelatenan, ikhlas, sabar, serta meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingannya kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan tepat waktu.

5. Bapak Drs. H. Fachrur Rozy, M. Ag, selaku dosen pembimbing II, yang dengan segala kesabarnya, keikhlasannya senantiasa memberikan arahnya dan nasehat pada penulis.
6. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komuniansi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Yang terhormat, Bapak dan Ibu kepala, staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan yang baik untuk penulis.
8. Yang terhormat, kepala, staf, dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pelayanan yang baik dari bidang referensi.
9. Keluarga besar Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya sehingga dapat memberikan dorongan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Muhtadin dan Ibu Harwati) dan keluarga tersayang yang selalu memberikan semangat serta mendoakan penulis, semoga Allah selalu melimpahkan kasih sayang dan ridhoNya kepada mereka semua. Amin.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren al Hikmah tugurejo yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga yang tak akan pernah terlupakan kepada penulis.
12. Keluarga besar Asrama 9 Bintang yang senantiasa selalu memberikan motivasi dan keceriaan kepada penulis.
13. Teman-teman MDA 2014, teman-teman KKN-MIT posko 41, teman-teman KORDAIS serta teman-teman FORKOMATA yang telah menjadi keluarga kedua mengisi hari-hari sewaktu masi diperkuliahan hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak bisa memberikan balasan apapun hanya untaian ucapan *“Ilahu JazakumuKhoirul Jaza”*

terimakasih, dan semoga amal ibadah mereka diterima serta mendapatkan anugerah yang lebih banyak dari Allah SWT. Tentunya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih minimnya cakrawala pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis butuhkan guna perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman.

Wasalamualaikum. Wr.Wb.

Semarang,

Fiki Andria

NIM: 1401036010

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya dedikasikan untuk :

Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak Muhtadin dan Ibu Harwati) yang telah memperjuangkanku, menyemangatiku, mendukungku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Serta teman dan sahabatku yang telah menjadi keluarga keduaku selama di tanah perantauan ini, dengan keihlasan dan kesabaran berbagi denganku.

MOTTO

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بنظام {قول سيدنا على كرم الله وجهه}

Kebenaran tanpa teratur akan dikalahkan oleh kebatilan yang teratur

(Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh An-Nawawi Al-Bantani)

Jika kamu bergembira perlihatkanlah kegembiraanmu, agar orang disekitarmu ikut bahagia. Tapi bila berduka, jangan perlihatkan kecuali kepada-Nya.

(Fiki. A)

ABSTRAK

Fiki Andria (14010336010) dengan judul penelitian: Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Subyek utama adalah mursyid, mubaligh, badal dan jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para jamaah, memberikan bimbingan para jamaah mengenai amalan-amalan tarekat serta mempererat Ukhuwah Islamiyah. Pelaksanaan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah dengan runtutan acara sebagai berikut: pertama, pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk para guru tarekat. Kedua, Mauidho Hasanah oleh mubaligh tarekat. Ketiga sholat dzuhur berjamaah dilanjut sholat Ghoib untuk para jamaah yang telah meninggal. Dan yang kelima, tawajuhan sebagai amalan tarekat yang berisi dzikir-dzikir khusus para jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah.

Kata Kunci: Pengajian. Tarekat, Dakwah

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur organisasi tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren al fatah Banjarnegara

Tabel 2. Daftar badal ahlit tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 3. Tempat pelaksanaan pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 4. Daftar kyai mubaligh tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 5. Tema pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 6. Sarana dan prasarana pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 7. contoh bentuk jadwal setiap masing-masing mubaligh tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren al fatah Banjarnegara.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematis Penulisan.....	16

BAB II PENGAJIAN TAREKAT DAN DAKWAH

A. Pengajian.....	18
1. Pengertian Pengajian.....	18
2. Tujuan Pengajian.....	19
B. Tarekat	19
1. Pengertian Tarekat	15
2. Tujuan Tarekat.....	20
3. Unsure-unsur tarekat.....	20
4. Sejarah Perkembangan Tarekat	21
5. Macam-macam Tarekat	22
C. Dakwah	30
1. Pengertian Dakwah	30
2. Dasar hukum dan Tujuan Dakwah.....	31
3. Tujuan Dakwah.....	32
4. Unsur-unsur Dakwah	32
5. Evaluasi keberhasilan dakwah	36

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tarekat	
Naqsyabandiyyah Mujadadiyah	
Kholidiyah Pondok Pesantren Alfatah	
Banjarnegara.....	41

1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyyah	
Mujadadiyah Kholidiyah.....	41
2. Letak Geografi Tarekat Naqsyabandiyyah	
Mujadadiyah	
Kholidiyah	42
3. Tujuan Tarekat Naqsyabandiyyah	
Mujadadiyah Kholidiyah.....	43
4. Struktur Kepengurusan Tarekat	43
5. Program Tarekat.....	44
6. Sarana dan Prasarana Tarekat	44
7. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyyah	
Mujadadiyyah	
Kholidiyah	45
B. Pengajian Selasa Wage Tarekat	
Naqsyabandiyyah Mujadadiyah	
Kholidiyah.....	
1. Sejarah Pengajian Selasa Wage	36
2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Pengajian	
Selasa Wage	36
3. Pelaksanaan Kegiatan Pengajian Selasa	
Wage	37
4. Daftar Badal Tarekat Naqsyabandiyah	
Mujadadiyah	

Kholidiyah.....	38
5. Tempat Pelaksanaan Pengajian Selasa Wage	45
6. Daftar Kiyai Mubaligh Tarekat	47
7. Tema Pengajian Selasa Wage.....	49
8. Sarana dan Prasarana.....	50
9. Faktor pendukung dan penghambat	51

BAB IV ANALISIS PENGAJIAN SELASA WAGE TAREKAT NAQSYABANDIYYAH MUJADADIYAH KHOLIDIYAH PONDOK PESANTREN ALFATAH BANJARNEGARA PERSPEKTIF DAKWAH

A. Analisis Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyah Kholidiyah Perspektif Dakwah	51
1. Subyek dakwah.....	52
2. Obyek dakwah	55
3. Logistik dakwah	56
4. Materi dakwah.....	57
5. Metode dakwah	59

6. Analisis evaluasi keberhasilan dakwah pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyah Kholidiyah.....	60
B. Faktor pendukung dan penghambat pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyah Kholidiyah.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	87
C. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

ISTRUMEN WAWANCARA

HASIL WAWANCARA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur organisasi tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren al fatah Banjarnegara

Tabel 2. Silsilah tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 3. Daftar badal ahlit tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 3. Tempat pelaksanaan pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 4. Daftar kyai mubaligh tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 5. Tema pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara.

Tabel 6. Sarana dan prasarana pengajian selama waktu tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren al-fatah Banjarnegara.

Tabel 7. contoh bentuk jadwal setiap masing-masing mubaligh tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren al-fatah Banjarnegara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dakwah Islam saat ini banyak dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang efektif, efisien dan menarik, hal tersebut bertujuan pula agar dakwah Islam selalu bisa mengimbangi dunia yang juga semakin modern. Kegiatan tersebut salah satunya seperti kegiatan pengajian. Ahmad (1985: 16) Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama Islam, maka pengajian merupakan salah satu metode dakwah. Disamping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan ajaran Islam. Pengajian ini sering juga dinamakan dakwah Islamiyah, karena salah satu upaya dalam dakwah Islamiyah adalah lewat pengajian. Pengajian saat sekarang ini masih sangat mudah dijumpai baik pengajian umum maupun pengajian yang dilaksanakan oleh kelompok tertentu. Hal itu dikarenakan masih banyak orang yang tertarik dan merasa butuh akan ilmu agama Islam.

Dakwah Islamiyah diusahakan untuk terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan. Dengan demikian, maka pengajian merupakan bagian dari dakwah Islam yang menyeruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Sehingga keduanya harus seiring sejalan dan kedua sifat ini

merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melaksanakan dakwah wajib bagi mereka yang mempunyai pengetahuan tentang dakwah Islam, hal ini merupakan perintah Allah dalam surat Ali ‘Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *”Dan hendaknya ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”*
(Departemen Agama RI, 1997: 93).

Sebagaimana seperti yang disebutkan, bahwa pengajian adalah satu wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik beriman dan bertakwah serta berbudi luhur. Dalam penyelenggaraan pengajian, metode ceramah adalah cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Saputra, 2012: 234). Sebagai seorang *da'i* supaya ceramah agamanya dapat berhasil maka *da'i* harus betul-betul mempersiapkan diri. Pengajian pada saat ini bisa dikatakan sebagai pendidikan non formal, pendidikan yang bisa dilakukan di mana saja dan sangat membantu dalam kaitanya penyebaran ajaran Islam, salah satunya bagi jamaah Tarekat Naqsabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, pengajian yang diselenggarakan oleh tarekat ini

merupakan tempat untuk menimbah ilmu, memperkuat amalan-amalan dan memperkuat persaudaraan sesama muslim.

Sedangkan pengertian dakwah itu sendiri adalah pekerjaan atau ucapan untuk memengaruhi manusia supaya mengikuti Islam (Ilahi, 2013: 2). Dakwah adalah kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meneliti jalan-Nya, serta berjuang bersama meninggikan agama Allah. Dakwah adalah denyut nadi Islam, Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Melalui dakwahlah, Islam menjadi tersebar, dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat. Tanpa dakwah Islam, Islam akan tinggal sebagai sistem nilai beku, karena ia tidak akan tersentuh oleh pemeluk dan manusia pada umumnya. Yudian (1995: 101-103) Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalihan individu dan kesalihan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki *istiqomah* di jalan yang lurus.

Dakwah pada saat ini banyak dilaksanakan di berbagai daerah dan diberbagai tempat, begitu pula dengan Tarekat Naqshabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yang juga melaksanakan kegiatan dakwah yang dikemas menjadi berbagai kegiatan rutin seperti salah satunya pengajian Selasa Wage.

Perkembangan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi yang mengamalkan suatu *dzikir* tertentu dan melakukan sumpah atau *bai'at*, yang cara pelaksanaannya dilakukan oleh pimpinan tarekat tertentu. Tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seorang dalam mendekatkan diri kepada Allah (Zaprulkan, 2016: 5). Dengan kata lain, tarekat merupakan media dakwah untuk memperkuat aspek *spiritualitas*. Perbedaan antara seseorang yang sudah mengikuti tarekat dengan seseorang yang tidak mengikuti tarekat, seperti salah satu contoh seseorang yang mengikuti tarekat secara ibadah mempunyai amalan-amalan *dzikir* yang harus di *istiqoahkan* setiap hari bahkan setiap saat, seperti *dzikir* megucah kata “Allah” minimal 5000x sampai maksimal 15.000x bagi jamaah yang sudah *bai'at* dalam satu hari. Tentu amalan-amalan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap yang mengamalkan, baik dari perilaku sehari-hari, tingkat ibadah dan lain sebagainya (Hasil Wawancara dengan Kyai H. Hanafi Selaku Badal Tarekat pada Tanggal 24 April 2018 Pukul 10.20).

Mengingat bahwa ajaran tarekat adalah bagian dari tasawuf yang merupakan *Fardu 'ain* wajib diketahui oleh muslim *mukalaf*, sehingga mempelajarinya menjadi wajib bagi setiap individu muslim (Mulyati, 2004: 6). Karena tidak ada seorangpun yang lepas dari penyakit hati selain para Nabi dan Rasul. Dalam hadis disebutkan pentingnya mensucikan *qalbu* sebagai berikut:

أَلَا وَ إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik maka menjadi baiklah seluruh jasad, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasad, ketahuilah, itu adalah qalbu (hati)”. (HR. Bukhari Muslim, Imam Bukhari dalam kitab *al muktabah al syamilah* Juz 1: 90).

Hadis ini menjelaskan dasar betapa pentingnya memperhatikan kondisi rohani manusia karena kondisi rohani atau *qalbu* menentukan pikiran dan perilaku manusia. Dan kondisi *qalbu* inilah yang menjadi perhatian ahli tarekat. Dilanjut dengan langkah-langkah *maqamat*-nya. Tarekat merupakan bentuk sistematis pendekatan diri kepada Allah, termasuk yang wajib diajarkan dalam perspektif *amar ma'ruf nahi munkar* hal tersebut identik dengan usaha dakwah.

Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak lepas dari upaya perjuangan para pengamalnya, dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami. Rusli (2013: 197) dalam bukunya bahwa tarekat adalah organisasi sosial yang praktis bersentuhan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. Tarekat sebuah kelompok yang melembaga yang terdiri dari *Syaikh*, murid, dan ajaran sufi. Dari sisi organisasi tarekat yang semula merupakan ikatan sederhana dan bersahaja antara guru dan murid, berpotensi untuk berkembang baik struktural maupun fungsional.

Eksistensi berbagai tarekat sebagaimana tersebut memerankan peranan penting dalam dinamika dakwah Islam. Tarekat telah ikut serta menyiapkan tenaga-tenaga *da'i* yang tidak saja menguasai berbagai cabang keilmuan dakwah Islam, obyek garapan dakwah yang dihasilkan oleh tarekat tidak hanya terbatas pada masyarakat perkotaan, melainkan menyentuh masyarakat bawah yang umumnya hidup di daerah perdesaan (Junalia, 2011: 5).

Seiring berjalannya waktu banyak tarekat yang berkembang pesat ditengah masyarakat, kekuatan keanggotaanya semakin besar dan semakin banyak pengikutnya, selain itu, tarekat juga berkembang menjadi organisasi besar yang berpengaruh terhadap masyarakat baik dari sisi agama, sosial, politik maupun budaya, begitu pula dengan Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Antropolog, Martin Van Bruenassen (2012: 34) berpendapat bahwa Tarekat Naqsyabandiyyah merupakan tarekat terbesar yang berkembang di Indonesia. Dalam sejarahnya tarekat ini pecah menjadi tiga kelompok, meliputi Naqsabandiyah Kholidiyah, Naqsabandiyah Mazariyah, dan Naqsabandiyyah Mujadadiyyah. Dalam perkembanganya ketiga tarekat tersebut berhasil menyebar keberbagai daerah, salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Al-Fatah daerah Banjarnegara.

Tarekat Naqsyabaniyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al- Fatah Banjarnegara ini, merupakan

lembaga sosial keagamaan yang mempunyai andil dalam mewujudkan program kesalehan sosial minimal bagi kelompoknya, hal ini tentunya merupakan bagian dari dakwah. Tarekat ini juga merupakan wadah untuk mencari ketenangan batin dan media untuk memperdalam ilmu tasawuf, apalagi bagi orang-orang yang sudah lanjut usia yang membutuhkan ketenangan batin di masa tuanya yang tinggal menunggu panggilan dari sang *Kholiq*. Keberadaan Tarekat Naqsabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara ini, memiliki pengaruh besar bagi dakwah di masyarakat Banjarnegara dan sekitarnya, khususnya bagi jamaah tarekat karena hampir seluruh daerah Banjarnegara pasti terdapat jamaah Tarekat Naqsabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah. Tarekat ini juga termasuk salah satu tarekat terbesar di daerah Banjarnegara, perkembangan tarekat ini sangat terlihat dari jumlah jamaahnya yang dari waktu ke waktu semakin bertambah.

Dakwah sebagai tugas suci, besar dan berat, karena manusia sangat membutuhkan orang lain dalam perkembangan hidupnya, selain itu dakwah juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya Islam (Muhaimin,1994:34). Untuk meningkatkan kualitas jamaah tarekat Naqsabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah mengadakan pengajian Selasa Wage yang merupakan salah satu program dari tarekat yang dilaksanakan rutin setiap 35 hari satukali setiap hari Selasa Wage menurut hitungan kalender jawa, pengajian Selasa Wage ini

bertujuan untuk menambah keilmuan jamaah, meningkatkan pendidikan spiritual jamaah tarekat serta kepahaman jamaah tentang ajaran-ajaran tarekat, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas beribadah serta tingkah laku sehari-hari dan juga mampu mengamalkan ajaran-ajaran tarekat sampai pada tingkat kualitas kesalehan sosial mereka.

Pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah cukup bermanfaat terhadap jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah, disamping banyak dan bertambahnya jamaah tarekat disatu sisi banyak jamaah tarekat yang berasal dari pedesaan dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, kondisi fisik yang mulai menurun karena lanjut usia. Diharapkan dengan program Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah dengan sistem pelaksanaan yang satu waktu di 45 Desa yang tergolong Desa plosok dan membutuhkan 45 mubaligh yang siap diterjunkan dimasing-masing tempat penyelenggaraan pengajian Selasa Wage, sehingga mampu memberikan bimbingan dan pemahaman baik tentang ajaran tarekat maupun yang lainnya seperti ilmu fiqih, tauhid, akhlak dan lain sebagainya. sehingga akan lebih mudah untuk menuju tujuan dan keberhasilan dakwah tarekat. Pengajian Selasa Wage adalah salah satu pengajian yang dilaksanakan beberapa Desa, dengan kata lain bahwa sebelum adanya pengajian yang diselenggarakan oleh tarekat Naqsyabandiyyah hampir tidak ada pengajian yang dilaksanakan

ditempat tersebut, dikarenakan tempat yang pelosok serta pendidikan mereka yang minim dan juga tidak ada tenaga pelaksana untuk menyelenggarakan pengajian apalagi pengajian rutin seperti pengajian Selasa Wage (Hasil Wawancara dengan K. Majudi Selaku Badal tarekat). Dengan demikian tarekat Naqsyabandiyyah dengan sistem yang terorganisir mampu melaksanakan kegiatan pengajian rutin Selasa Wage di setiap plosok Desa.

Berdasarkan uraian diatas, pada satu sisi Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Podok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara juga mempunyai potensi yang cukup besar dalam kaitannya berusaha membantu menyebarluaskan ajaran Islam, yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang beribadah yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa, bertindak, dan bertingkah laku sesuai ajaran Islam yaitu melalui kegiatan pengajian Selasa Wage.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis bermaksud menganalisis Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah, dalam sebuah skripsi yang penulis beri judul “PENGAJIAN SELASA WAGE TAREKAT NAQSYABANDIYYAH MUJADADIYYAH KHOLIDIYYAH PONDOK PESANTREN AL FATAH BANJARNEGARA PERSPEKTIF DAKWAH.

B. Rumusan Masalah

Dari judul skripsi dan latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa permasalahan yang akan ditekankan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara perspektif dakwah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara perspektif dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara perspektif dakwah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara perspektif dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat dijelaskan beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian masalah tersebut sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam kaitanya Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.
2. Secara praktis, dapat bermanfaat bagi para pembaca, pengajar, dan para pihak yang berkecimbung dalam lembaga pendidikan pada umumnya, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah KholidiyyahPondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

E. Tinjauan Teori

Tinjauan pustaka dalam penelitian adalah sebagai bahan autokritik terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap kajian yang terdahulu serta untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan yang lainnya. Untuk mendukung penulisan skripsi ini, maka dilakukan pengamatan terhadap

penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi terhadap hasil yang akan diteliti. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi dengan judul “*Sumber Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya: Study Kasus di Saiful Amin Yogyakarta*” yang ditulis oleh Gufron Ahmadi, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang Tarekat Naqsabandiyyah Kadirun Yahya dalam memahami doktrin Islam yang terkadang dalam teks-teks keagamaan secara umum dan khususnya untuk memperbaiki spirituslitas dalam jiwa manusia. Skripsi ini menggunakan teori tafsir budaya simbolik dengan pendekatan antropologi yang dikemukakan oleh Clifford Greetz. Dalam skripsi ini dikatakan bahwa fenomena keagamaan yang searah dengan khazanah tasawuf (tarekat) yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis lebih menarik dikaji dengan menggunakan pendekatan teknologi dan ilmu eksakta. Sehingga akan diperoleh pemahaman tasawuf yang inofatif. Skripsi ini tentu berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaan ini selain pada objek kajian, tempat penelitian dan juga fokus penelitian.

Kedua, skripsi yang berjudul “*Tarekat Naqsabaniyah Mujaddidiyah Kholidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun*” yang ditulis oleh Mahmud Adibil Mukhtar. Skripsi ini menjelaskan tentang gerakan tarekat naqsabandiyah Mujaddidiyah Kholidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun, peneliti dalam

skripsi ini melihat begitu banyak sekali aliran tarekat yang berkebang di Indonesia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu tarekat yang ada didaerah Jawa Timur. Penelitian ini, menggunakan pendekatan fungsional Malinowski, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang berdirinya tarekat dan juga perkembangan serta pengaruh tarekat bagi masyarakat. adapun metode penelitian yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa tarekat naqsabandiyah mujaddidiyah kholidiyah di Desa Klagenserut Jiwan Madiun Jawa Timur memiliki corak yang tidak jauh berbeda dengan tarekat-tarekat lainnya yang ada di Indonesia. Tarekat ini merupakan wadah untuk mencari ketenangan batin dan media untuk memperdalam ilmu tasawuf. Skripsi ini tentu berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaan ini selain pada objek kajian, tempat penelitian dan juga fokus penelitian.

Ketiga, buku berjudul “Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syatariyah lokal” yang ditulis oleh H. Nur Syam. Buku ini menjelaskan tentang pengaruh tarekat syatariyah terhadap keadaan sosial keagamaan masyarakat Desa Kuayar, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara. Dalam buku H. Nur Syam menyebutkan bahwa Tarekat Syatariyah memiliki keunikan lebih dibanding dengan yang lain. Tarekat ini bisa memadukan antara lahiriyah dan batiniyah. Tareka tidaklah sesuai dengan tudingan kaum awam dan intelektual yang melihat dunia tarekat sebagai

dunia yang eksklusif. Yaitu dunia yang terpisah dari dunia sosial lainnya. Padahal tarekat terus berusaha menyambungkan antara duniawi dan ukhrowi, sehingga keduanya tetap selaras dan saling bahu membahu.

Keempat, skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Dakwah Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur*” skripsi ini menjelaskan tentang Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah yang merupakan salah satu pendidikan non formal yang dibentuk oleh Pondok Pesantren Darul Ulum untuk menyelenggarakan pendidikan Islam. Tujuannya adalah menambah khasanah pengetahuan bagi santri dan masyarakat dalam memperdalam ilmu agama Islam, ilmu tasawuf, dan ilmu syari’ah. Pelaksanaan dakwah tarekat dalam pembinaan keagamaan bertujuan untuk mendidik santri agar dapat berperilaku baik, mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beribadah kepada Allah, mensucikan hati, memperbanyak dzikir mengingat Allah, dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan dakwah tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah dalam pembinaan keagamaan santri yang dilaksanakan oleh pengurus dalam kegiatan pengajian rutin kamisan, sewelasan dan sya’banan di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur. Skripsi ini tentu sangat berbeda dengan skripsi

penulis. Perbedaan ini selain pada objek kajian, tempat penelitian dan juga fokus penelitian.

Kelima, skripsi yang berjudul “Dakwah dan Tarekat (*Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat*)”, ditulis oleh Nanang Muhamad Ridwan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2008. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memberikan kejelasan dan gambaran bagaimana unsure-unsur dakwah, aktivitas dakwah dan faktor pendukung dan penghambat dakwah tarekat Idrisiyah di Majelis Al-Idrisiyah.

Berpijak dari beberapa penelitian dan buku yang penulis jadikan tinjauan pustaka, maka penulis melakukan penelitian sejenis dan diharapkan penelitian ini menemukan hasil yang baru dan belum ada pada penelitian di atas dari penelitian yang berjudul **Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah**. Peneliti memfokuskan pada pengajian selasa wage tarekat naqsabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah perspektif dakwah dan juga fokus pada evaluasi keberhasilan dakwahnya serta faktor pendukung dan penghambatnya, oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan.

F. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya metodologi penelitian berfungsi untuk membantu peneliti dalam memberikan suatu penafsiran terhadap suatu permasalahan. Dalam rangka penelitian ini, untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan sehubungan dengan penyelesaian masalah, maka urutan yang menjadi pedoman peneliti yang tercakup dalam metode penelitian adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk memperjelas kesesuaian antara teori dan praktik. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi(Saebani, 2008: 122).

Setelah alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif telah diungkapkan, tahap berikutnya menjelaskan jenis metode penelitian kualitatif yang akan digunakan yaitu penulis menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif, karena penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode ini menguraikan dan menjelaskan tentang

Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah. Sumber datanya berasal dari penelitain lapangan dan penelitian kepustakaan.

2. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data yaitu data primer dan data skunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari(Muhadjir, 2011: 100). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pimpinan atau mursyid tarekat, badal tarekat, mubaligh tarekat serta jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain. Tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya(Hikmat, 2011: 83). Sumber data ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau laporan dan publikasi yang telah tersedia. Sumber data berupa data yang berkaitan dengan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah melalui penelitian lapangan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung kelokasi penelitian untuk mendapatkan data yang konkrit. Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

a. Metode observasi

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian (Margono,2000:37). Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas dan rinci tentang masalah yang dihadapi, karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia, dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi. Dalam observasi penelitian ini, peneliti tidak termasuk dalam anggota obyek penelitian, peneliti hanya sebagai pengamat untuk memperoleh data lengkap dengan mengamati dan mencatat secara sistematis atau kejadian-kejadian yang diselidiki, tujuan dari observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan kegiatan pengajian selasa wage. pengamatan ini dilakukan pada kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat

Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al -Fatah Banjarnegara.

b. Metode wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada informan dalam bentuk pertanyaan lisan, teknik ini sangat diperlukan dan sangat penting untuk mengungkap bagian terdalam (tersembunyi) yang tidak dapat terungkap lewat angket. Alat yang digunakan dalam teknik ini bisa berupa recorder, panduan wawancara, dan catatan penelitian. Menurut Soehartono (2002:67), wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan oleh pewawancara dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis tetapi masih dalam cakupan pembahasan penelitian. Hal ini dimaksud agar wawancara lebih luwes dan terbuka. Dalam wawancara ini sesuai dengan perumusan masalah yang diambil, maka penulis mengadakan wawancara yang mendalam dengan narasumber. Narasumber dalam wawancara ini yaitu pimpinan atau mursyid tarekat, beberapa badal tarekat, mubaligh tarekat dan juga beberapa Jamaah Tarekat yang

mengikuti kegiatan pengajian Selasa Wage. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tarekat dari mursyid, badal tarekat, mubaligh tarekat dan para jamaah tarekat, seperti data keterangan-keterangan pada pelaksanaan pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara.

c. Metode dokumentasi

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan dan kebijakan, sejarah, majalah, surat kabar dan hal lainnya yang berkaitan dengan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah. Kelebihan teknik dokumentasi ini karena data tersedia, siap pakai, serta hemat biaya dan tenaga hal ini juga sangat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang kongrit. Menurut Meleong (1996:161), bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat. Metode ini digunakan untuk

memperoleh data dan dokumen yang ada kaitanya dengan penelitian, seperti daftar sarana prasarana, letak geografis, jumlah mubaigh, jumlah badal, dokumen, buku-buku, serta catatan-catatan yang berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara.

4. Metode analisis data

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya data-data tersebut disusun dengan memilih hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan dan dipahami. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan analisis kualitatif, dimana data dianalisis dengan metode deskriptif analisis non-statistik. Menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul (Soewadji,2012:145).

1. Redaksi data

Redaksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, memilih hal-hal yang pokok, dicari hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak penting sehingga

kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi. Peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu meliputi kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah serta mengenai faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk

mengambil tindakan. Dalam penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, yang berkaitan dengan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

Dari analisis data tersebut akan diperoleh gambaran serta hasil yang mendalam mengenai Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bagian ini meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Tinjauan teori tentang Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

BAB III : Pada bab ini merupakan hasil penelitian meliputi: Gambaran umum tentang tarekat Naqsyabandiyyah

Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Bagian ini membahas profil tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara meliputi sejarah berdirinya dan berkembangnya, letak geografis, struktur organisasi kepengurusan, tujuan tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, kemudian sub yang kedua tentang kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, dan sub ketiga membahas tentang data faktor pendukung dan penghambat Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

BAB IV : Analisis Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah. Dan faktor penghambat serta faktor pendukung Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

BAB V : Berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Penulis menyimpulkan tulisan pada bab-bab sebelumnya mengenai Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara Perspektif Dakwah.

BAB II

PENGAJIAN TAREKAT NAQSYABANDIYYAH

MUJADADIYYAH KHOLIDIYYAH PERSPEKTIF DAKWAH

A. Pengajian

1. Pengertian pengajian

Pengajian dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pengajaran yang didalamnya mempunyai nilai ibadah tersendiri, atau hadir dalam belajar ilmu agama bersama seorang Alim atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang wajib setiap muslim (Departemen Pendidikan, 1985: 476). Didalam pengajian terdapat manfaat yang begitu besar positifnya, didalam pengajian manfaat yang dapat diambil yaitu untuk mengubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan munkar.

Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah: menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut beberapa kegiatan belajar dan mengajar agama. Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum (Ghazali, 2003: 40). Pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah, dengan kata lain bila dilihat dari segi metodenya yang efektif guna menyebarkan agama islam, maka pengajian

merupakan salah satu metode dakwah. Di samping itu pengajian juga merupakan unsur pokok dalam syi'ar dan pengembangan agama islam.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang didalamnya ditanamkan akidah dan akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun sesama manusia, agar bahagia di dunia dan akhirat.

2. Tujuan pengajian

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka penyelenggaraan pengajian perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi obyek yang dihadapinya demi tercapainya proses dakwah secara baik dan benar. Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga. Karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran islam.

Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam. Adapun tujuan pengajian yakni menjadikan umat Islam konsisten dalam memurnikan *tauhidullah*, mengingatkan akhirat dan kematian, serta menegakkan risalah Nabi Muhammad Saw atau berdakwah (Muhyidin,dkk, 2004: 123).

B. Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, yaitu: jalan, cara, metode, sistem, *mazhab*, aliran dalam keagamaan atau ilmu kebatinan (Pusat Bahasa, 2005: 182). Kata tarekat berasal dari bahasa Arab tariqoh (طريقه) jamaknya tariqat (طريقات) yang berarti jalan, petunjuk jalan, atau cara. Sedangkan pengertian secara istilah Asy-Syekh Muhammad Amin al-Kurdiy mengemukakan, tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) *fadilah*, dan menunaikan hal-hal yang diwajibkan dan yang disunahkan sesuai dengan kesanggupan (pelaksana) dibawah bimbingan seorang arif (*syekh*) dari (*sufi*) yang mencita-citakan suatu tujuan (Handono, 2013: 4).

Menurut Burhani (2002: 56) yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara Islam, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat mempunyai dua macam pengertian berikut.

- a. Tarekat diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut “*al-maqamat dan al-ahwal*”.

- b. Tarekat diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut ajaran yang telah dibuat seorang *syekh* yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Dalam perkumpulan itulah seorang *syekh* mengajarkan ilmu tasawuf menurut aliran tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.

Dengan demikian, pengertian Tarekat secara istilah adalah jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat, tabiin, turun-temurun sampai kepada guru-guru, serta sambung-menyambung dan rantai-berantai.

Sebagai salah satu perpanjangan dari tasawuf, tarekat tentunya memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri yang jelas terlihat adalah adanya transmisi rohani guru tarekat kepada guru yang lebih muda yang biasanya dikenal dengan sebutan “silsilah tarekat”. Silsilah ini merupakan sistem hirarki yang memperkokoh kedudukan guru tarekat yang disebut “mursyid” yaitu orang yang mendapat amanat untuk membimbing murid-murid dalam mendekatkan diri kepada Allah, telah mendapat ijazah atau “*hirqoh shufiyah*”.

Ciri lainnya adalah lembaga formal yang menaungi aktifitas tarekat yang dikenal dengan beberapa istilah seperti *Ribath*, *awiyah*, *Khanaqah*, atau *Taqiyah* melalui lembaga inilah amaliah-amaliah ketarekatan serta simbol-simbol tarekat dapat menjadi sebuah identitas yang mampu

membedakan antara tarekat satu dengan tarekat lainnya (Nata, 2006:16).

2. Tujuan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mengingat kepada Allah Swt yang dilakukan secara terus menerus (*istiqomah*) disetiap waktu dan kesempatan agar apresiasi cinta seorang kepada Tuhannya dapat terealisasikan melalui *dzikir*.

Sedangkan tujuan yang lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat melatih jiwa dan memerangi hawa nafsu serta dapat membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang maha Besar dan Maha Kuasa atas segala-galanya melalui jalan wirid dan zikir yang serta dbarengi dengan bertafakur yang secara terus menerus dilakukan.
- c. Akan timbul rasa takut yang hadir dalam diri seseorang akan perbuatan yang selalu menyebabkan lupa kepada Allah.
- d. Dapat melihat rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya secara terang benerang.

- e. Akan memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang sebenarnya menjadi tujuan hidup yang hakiki makrifatullah (Aceh, 1996: 72).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya dengan tarekat seseorang akan memperoleh hasil berupa ketenangan jiwa serta dapat bimbingan langsung dari mursyidnya melalui zikir-zikir yang selalu dilantunkan disetiap waktu dan kesempatan. Dengan begitu seluruh rahasia tabir kehidupan yang menjadi rahasia Allah akan tersingkap secara bertahap.

3. Unsur-unsur tarekat

Tasawuf disepakati bahwa tarekat mempunyai tiga unsur ciri umum yaitu, mursyid, murid, dan bai'at (Jumantoro dan Amin, 2005:240).

a) Mursyid

Mursyid adalah salah satu istilah yang sinonim dengan *syaiikh* dalam disiplin ilmu tasawuf atau *murabb*, guru yang mengajar, mendidik serta mengasuh rohani dan batin seseorang yang salik (Napiah, 2006 : 34). Menurut pakar bahasa, makna dasar kata *rosyid* adalah ketepatan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata *rasyid*, yang bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Mursyid adalah pemberi petunjuk atau bimbingan yang tepat (Syihab, 2005: 189).

b) Murid dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai pengertian orang yang sedang berguru (KBBI, 1999: 675). Murid dalam dunia ketarekatan diartikan seorang yang telah berbai'at secara khusus kepada mursyid tarekat (Asrori, 2015: 47).

c) *Bai'at*

Bai'at bermakna sesuatu janji atau perjanjian, atau suatu pernyataan sanggup dan setia murid dihadapan gurunya untuk mengamalkan dan mengajarkan segala kebijakan yang diperintahkan, serta tidak melakukan maksiat-maksiat yang dilarang gurunya. *Bai'at* dapat diartikan ikrar untuk masuk dalam tarekat sufi (Jumantoro, 2005: 111).

4. Sejarah perkembangan tarekat

Tarekat mempunyai sejarah yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Konsep pembebasan keraguan dan keputusan yang ditawarkan tasawuf cukup berhasil menarik minat kaum muslimin yang terkenal mempunyai kecenderungan *zuhud*.

Tasawuf berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad Saw, tokoh yang dikenal sufi yang paling sufi. Dengan gaya hidup sederhana, tetapi penuh kesungguhan, Nabi Muhammad Saw berhasil menyandingkan perilaku *zuhud* dengan tugasnya sebagai Rosul yang akhlaknya tidak dapat dipisahkan serta diceraikan dari kemurnian Al-Quran (Bakhtar, 2003: 63).

Akhlak Rosul itulah titik tolak dan awal cita-cita pergerakan tasawuf dalam Islam.

Sepeninggalan Rasulullah, *Khulafaurrosyidin*, dan para tabi'in, sedikit demi sedikit sifat *zuhud* kaum muslimin mulai terkikis dan mulai berubah menjadi budaya yang mementingkan keduniaan. Bentuk perilaku seperti ini umumnya dilakukan oleh orang-orang kaya yang hidup dengan berfoya-foya dan berpotensi melakukan berbagai kemaksiatan karena harta yang melimpah. Hal itulah yang kemudian membuat Hasan Bisri, Sufyan Tsauri, Ibrahim ibn Adham, Rabi'ah Adawiyah, Syaqiq Balkhi beserta zahid lainnya kecewa dengan degradasi akhlak masyarakat *agniyā'*.

Pada abad ke-2 H, mereka merubah ke-*zuhud*-an menjadi gerakan yang saat ini dikenal dengan tasawuf. Di Indonesia, tasawuf atau tarekat diperkirakan mengalami perkembangan pada abad ke-16 Masehi. Hal itu ditandai dengan ditemukannya bukti-bukti karya tulis berbentuk manuskrip, primbon, maupun naskah dalam bahasa Jawa dan Sumatra. Temuan ini juga memperlihatkan adanya pertentangan dua kubu diatas.

Namun dari semua temuan yang sekarang disimpan di Bibliotek Leidene Belanda dan perpustakaan Ferrara Italia tersebut itu disimpulkan oleh Steenbrink bahwa tasawuf pertama yang berkembang di Jawa adalah Kolaborasi yang dibawa Al-Ghazali yang mementingkan pelaksanaan syariah

dibandingkan konsep milik Ibnu ‘Arabi tentang *wihdat al-wujud*. Masyhuri (2011: 7-8) Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain Tarekat Qodiriyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Rifa’iyah. Tarekat Tijaniyah, Tarekat Sanusiyah. Termasuk Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah. Tarekat Naqsyabandiyah

a) Tarekat Naqsyabandiyyah

Tarekat naqsyabandiyyah adalah salah satu tarekat yang didirikan Syaikh Muhammad ibn Bahaa’uddin Al-Uwaysi Al-Bukhari. An-Naqsyabandi seorang tokoh yang sangat pandai melukiskan kehidupan yang goib-goib kepada para pengikutnya, sehingga ia dikenal dengan nama Naqsyabandi (*Naqsyaband=lukisan*) (Muhammad, 2017:45). Tarekat ini asalnya diambil dari Abu Bakar As-Shiddiq, sahabat kesayangan Nabi Saw dan khalifahnya yang pertama. Yang dipercayai telah menerima ilmu yang istimewa seperti diterangkan Nabi Saw itu sendiri, “tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah ke dalam dadaku, melainkan aku mencurahkan kembali kedalam dada Abu Bakar”. Baha’uddin Naqsyabandi belajar ilmu tarekat kepada seorang Wali Quthub di Nasaf, yaitu Amir Sayyid Kulal Al-Bukhari. Amir Kulal adalah salah seorang khalifah Muhammad Baba As-Sammasi. Dari Amir Kulal

inilah, Baha`uddin Naqsyabadi memulai silsilah tarekat yang didirikannya.

Tarekat naqsyabandiyyah sangat ketat dalam menjalankan syari`ah amal fardlu dan sunnah, memelihara akhlak yang baik, menjauhkan bid`ah dan sifat-sifat yang buruk. Bagi pemula, dzikir sederhana diajarkan dan mereka mulai merasa tertarik dan kemudian meningkatkan latihan spirituanya secara terus-menerus. Masyhuri (2011: 165) Dijelaskan oleh Syaikh Abdul Majid bin Muhammad Al-Khani dalam bukunya *Al-Hadaiq Al-Wardiyyah*, bahwa tarekat naqsyabandiyah ini adalah tarekatnya para sahabat yang mulia sesuai aslinya, tidak menambah dan juga tidak mengurangi. Ini merupakan untaian ungkapan dari langgengnya ibadah lahir batin dengan kesempurnaan mengikuti sunnah yang utama dan `azimah yang agung serta kesempurnaan dalam menjauhi bid`ah dan *rukhsah* dalam segala keadaan gerak dan diam, serta langgengnya rasa *khudlur* bersama Allah Swt mengikuti Nabi Saw.

Dengan segala yang beliau sabdakan dan memperbanyak *dzikir qalbi*. Dzikirnya para guru naqsyabandiyyah adalah menggunakan hati. Dengan itu mereka bertujuan hanya Allah Swt semata dengan tanpa *riya`* dan mereka tidak mengatakan sesuatu perkataan dan tidak membaca sesuatu wirid, kecuali dengan dalil

atau *sunaddari* kitab Allah Swt, atau *sunag* Nabi Muhammad Saw. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah pertama, diikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih menyukai berdzikir dalam hati. Kedua, upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama (Zaprul Khan, 2016: 108). Berbeda dengan tarekat lainnya, Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijakan isolasi dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu.

Sebaliknya, ia melancarkan konfrontasi dengan berbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. Selain itu tarekat inipun membebaskan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa dan menganggap bahwa upaya memperbaiki penguasa adalah sebagai pesyaratan untuk memperbaiki masyarakat.

b) Tarekat Naqsyabandiyah Mujadidiyah

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu Tarekat yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia muslim serta Turki, Bosnia-Hezerqovina, dan wilayah Volga Ural (Masyhuri, 2011: 186). Bermula di Bukhara pada akhir

abad ke-14, Naqsyabandiyyah mulai menyebar kedaerah-daerah tetangga didunia muslim dalam waktu seratus tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang mujadiddiyah, dinamai menurut nama Syaikh Ahmad Sirhindi (971-1034 H/ 1560-1624 M) Mujaddidi Alfi Tsani (pembaru millennium kedua, W. 1624 M).

Pada akhir abad ke-18 nama ini hampir sinonim dengan tarekat diseluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadaddiyah dikutinya syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat kearah keterlibatan dalam politik.

c) Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah

Dorongan yang membawa Naqsyabandiyyah ke zaman modern berasal dari pengganti Ghulam Ali yang lainnya. Maulana Kholid Al-Baghdadi (1193-1242H/ 1779-1827 M) mempunyai peranan yang penting didalam perkembangan tarekat ini sehingga keturunan dari para pengikutnya dikenal sebagai kaum Kholidiyyah, dan dia terkadang dipandang sebagai “pembaru” (Mujaddid)

islam pada abad ke-13, sebagaimana Sirhindi dipandang sebagai pembaru millennium kedua (Said, 1997: 26).

Kholidiyahtidak terlalu berbedadengan paralelurnya, Mujadiddiyah. Yang baru adalah usaha MaulanaKholid untuk menciptakan tarekat yang terpusat dan disiplin, berfokus pada dirinya pribadi, dengan cara ibadah yang disebut Rabithoh (pertautan) atau konsentrasi pada citra Maulana Kholid sebelum berdzikir. Usaha ini selanjutnya terkait dengan sikap politik, aktivitas, yang bertujuan untuk mengamankan supremasi syariat dalam masyarakat muslim dan menolak agresi Eropa. Murid-muridnya mencakup tidak hanya anggota-anggota hierarki agama pemerintahan Utsmaniyah, tetapi juga sejumlah gubernur provinsi dan tokoh militer.

Kholifah Syaikh Muhammad Baqi Billah yang lain, Tajuddin Zakariyah (W. 1050 H/1640 M), gigi membela faham wahdatul wujud. Pengikut Tarekat ini mempunyai kecenderungan yang relative kuat ke arah keterlibatan ke dalam politik dan sikap anti kolonialisme. Naqsabandiyyah Kholidiyyah di Indonesia mulai muncul ketika salah satu bagian penting matrantai Naqsabandiyyah Abdullah Al Makki, memiliki murid yang berasal dari Sumatra, seperti Ismail Minangkabawi yang sudah lama tinggal di Mekah dan juga sudah

diperkenalkan dengan duta-duta Naqsyabandiyah yang dikirim Muhammad Nazhar dari Madinah.

Ismail inilah yang memperkenalkan Naqsyabandiyyah Kholidiyyah kekampung halamannya. Secara singkat dapat disebutkan ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah yaitu berpegang teguh pada Aqidah Ahlussunnah, meninggalkan Rukhsah (dispensasi) memilih hukum-hukum yang azima (hukum yang baku bukan dispensasi) senantiasa dalam Muraqabah (merasa selalu diawasi Allah).

5. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah

Masyhuri (2011: 183-188) Untuk memasuki dan mengambil dzikir dan tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyah ini, seseorang harus melaksanakan *kaifiyah* atau tata cara sebagai berikut :

1. Datang kepada calon guru mursyid untuk meminta izin memasuki tarekatnya dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izin dan perkenannya.
2. Mandi taubat setelah sholat isya' sekaligus berwudlu yang sempurna.
3. Sholat hajat dua rekaat dengan niat masuk tarekat. Setelah Al-fatihah, membaca surat Al-kafirun pada rakaat pertama dan surat Al-ikhlas pada rakaat kedua.
4. Setelah salam membaca do'a dan dilanjutkan dengan membaca istighfar 5 kali, atau 25 kali.

5. Membaca surat Al-Fatihah dan surat al-Ikhlās 3 kali, dengan niat menghadiahkan pahalanya kepada Syaikh Muhammad Baha'uddin an-Naqsyabandi, serta memohon pertolongannya mudah-mudahan keinginannya masuk tarekat diterima.

Setelah proses tersebut terlaksanakan, maka untuk mendapatkan petunjuk dan pengarahan lebih lanjut, akan dilakukan *talqīn* dzikir atau baiat dari sang guru mursyid itu kepadanya.

Setelah menerima *talqīn* dzikir atau baiat, maka dia sudah tercatat sebagai anggota dari tarekat Naqsyabandiyah Mujaddidiyah Khalidiyahini, yang mempunyai kewajiban untuk mengamalkan wirid-wirid sebagai berikut :

- a) Memaca istighfar 5 kali atau 15 kali atau 25 kali
- b) Membaca Al-fatihah sekali dan surat al-Ikhlās 3 kali, yang dihadiahkan kepada guru mursyid tarekat ini sejak zaman ini sampai kepada Rasulullah SAW, khususnya Syaikh Muhammad Baha'uddin An-Naqsyabandi.
- c) Kedua bibir dirapatkan sambil lidah ditekan dan gigi direkatkan seperti orang mati, dan merasa bahwa inilah nafas terakhirnya sambil mengingat alam kubur dan kiamat dengan berbagi kerepotannya.
- d) *Rābi'ah* kepada guru mursyid
- e) Menenangkan dan mengkonsentrasikan hati untuk senantiasa ingat Allah.

- f) Munajat dengan hatinya dengan membaca do'a.
- g) Kemudian dengan hatinya mewiridkan *Ismudzdzat* (Allah..... Allah..... Allah) sebanyak 5000 kali, dengan tanpa menggerakkan lidah, bibir dan seluruh anggota tubuhnya kecuali jari petunjuk untuk menarik hitungan tasbih. Dan setiap hitungan 100 kali diselingi membaca do'a yang sudah di tentukan.
- h) Setelah selesai wirid, diam sejenak dan *rābiṭah* guru mursyid disertai permohonan anugrah berkahnya, kemudian berdo'a dengan do'a tertentu.

Keterangan :

- Pelaksanaan membaca *aurād* (wirid-wirid) tersebut dilakukan sehari sekali, waktunya bebas yang penting dicari waktu yang bisa istiqamah. Sikap duduk pada saat membaca *aurād* tersebut adalah dengan duduk *tawarruk* sholat terbalik, artinya telapak kaki kanan dimasukkan dibawah lutut kaki kiri, kecuali ada uzur.
- Para murid pemula cukup mengamalkan *aurād* tersebut. Sedangkan untuk murid yang sudah meningkatkan ajarannya, akan mendapatkan ajaran dzikir lainnya seperti dzikir *Laṭā'if*, dzikir *Nafī al-Ibāt*, dzikir *Wuqūf*, dzikir *Muraqabah Muthlaq*, dzikir *Muraqabah Ahadiyatul Af'al*, dzikir *Muraqabah Ma'iyah* dan dzikir *Tahlil Billisan*.

- Disamping itu masih ada ajaran *muraqabah*, yaitu *Muraqabah Aqrabiyah*, *Muraqabah Ahadiyah Aẓ-ẓat Aṣ-Ṣamad* dan *Muraqabah Ahadiyah Adz-Dẓat Ash-Shiffwal-baht*.
- Disamping itu ada ajaran *suluk*, *khawajiyah* dan *tawajjuhah*, yang semua hal tersebut di atas secara terperinci dapat dibaca dalam kitab *Risalah Mubarakah*, yang disusun oleh Kiai Muhammad Hambali Sumardi Al-Quddusi.

6. SulukTarekat

Disini perlu dipaparkan pelaksanaan *sulūk* dalam arti tarekat Naqsyabandiyyah Mujaddidiyyah Khalidiyyahini, karna ada aturan-aturan tertentu dalam *kaifiyah* atau tata caranya, dengan cara yaitu sebagai berikut:

- a) Memperoleh izin dari guru mursyid atau izin dari orang yang telah mendapatkan ijazah dari guru mursyidnya untuk mengajarkan *sulūk*.
- b) *Khalwah*, artinya menyepi atau memisahkan diri dari anak istri dan saudara-saudara yang tidak sedang melakukan *sulūk*.
- c) Berniat *sulūk* untuk selama 40 hari, atau 20 hari atau minimal 10 hari.

Sedangkan rukun-rukun *sulūk* yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut :

1. Menyedikitkan berbicara yang tidak perlu dan tidak ada manfaatnya
2. Menyedikitkan makan, minum juga jangan sampai kelaparan sehingga tidak kuat melaksanakan ibadah atau dzikir
3. Menyedikitkan tidur, artinya mengurangi tidur seperti yang biasa dilakukan
4. Melanggengkan dzikir siang malam dengan memperhatikan adab dan tata kramanya dengan jumlah dzikir sesuai dengan tingkatan pengajarannya.

Tawajjuh-an 3 kali seharisemalam, yakni :

- a. Setelah sholat isya' dengan terlebih dahulu mengkhataamkan *khawajiyān* selain malam selasa dan jum'at.
- b. Pada waktu sahur setelah khataman *khawajiyān* selain malam selasa dan jum'at.
- c. Setelah sholat zhuhur dengan tanpa khataman *khawajiyān*. Setelah sholat ashar khataman *khawajiyām* saja.

Disamping itu ada adab atau tata karma *sulūk* yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut :

- a. Ketika akan melakukan *sulūk*, hendaknya meminta izin dahulu kepada guru mursyidnya.
- b. Mandi taubat dan berwudlu dengan sempurna.

- c. Shalat hajat dua rakaat dengan niat memasuk *isulūk*.
- d. Ketika masuk ketempat *khalwah*, membaca *ta'awudz* dan *basmalah* dengan ikhlas.
- e. Niat bersungguh-sungguh dalam beribadah dan memenjarakan nafsu.
- f. Melanggengkan wudlu (suci).
- g. Tidak berbicara, kecuali dzikrullah.
- h. Melanggengkan *Rābiṭah* kepada guru mursyid.
- i. Sungguh-sungguh memperhatikan sholat jum'at, jamaah lima waktu, sholat *rawatib qabliyah* dan *ba'diyah* dan sholat sunat lainnya yang *muakkadah*.
- j. Melanggengkan dzikir, baik *jahri* maupun *sirri*, baik dzikir *nafiitsbat* maupun dzikir *ismudzdzat*.
- k. Membiasakan tidak tidur, artinya tidak tidur kecuali sangat mengantuk. Kalaupun tidur niatnya untuk menghilangkan capeknya badan.
- l. Tidak menyandarkan tubuhnya dengan sesuatu dan tidak tidur di atas "*lemek*" (tikarataulainnya).
- m. Ketika keluar (dari tempat *khalwah*nya) menundukkan kepala dan tidak melihat-lihat sesuatu kecuali perlu.
- n. Ketika berbuka, tidak memakan makanan yang berasal dari makhluk yang bernyawa.

C. Pengertian dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwodarminta(1986: 43), dakwah secara etimologi ialah mengajak, menyeruh, berdoa dan mengundang. Dalam ilmu tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim *masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) artinya memanggil, mengajak, atau menyeruh. Sedangkan dakwah menurut epistimologi ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.

Dakwah pada hakekatnya mempunyai arti ajakan, berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, permohonan dan permintaan. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rosul-Nya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela oleh Allah dan Rasul-Nya pula (Muchtarom,1996:2).jadi dakwah dalam pengertian khusus ini bisa diidentikan dengan amar ma'ruf nahi munkar. para ulama memberikan devinisi yang bervariasi mengenai dakwah seperti:

Ali Makhfudh dalam kitabnya “Hidayatul Mursyidin” mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.Masdar Helmy

mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Pengertian-pengertian tersebut diatas telah jelas bahwa dakwah semata-mata merupakan ajakan, usaha menyampaikan dari seseorang kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya. Dakwah bukanlah suatu paksaan seseorang kepada orang lain, dakwah hanyalah merupakan usaha atau suatu kewajiban yang telah dipikulkan Allah kepada umat manusia yang mengaku dirinya telah islam. Masalah yang diajak akan menerima atau menolak adalah urusan Allah, manusia tidak mempunyai kewenangan menetapkan keputusan hati manusia.

a. Dasar hukum dakwah

Titik tolak untuk mendasari hukum dakwah adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Shaleh, 1997: 18). Dari kedua dasar hukum tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya telah islam. Tak ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggalkan alam yang fana ini. berbagai cara dapat dilakukan untuk berdakwah selama manusia itu mau melakukannya. Perintah dakwah dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw yang pesan universalnya juga merupakan perintah bagi seluruh umat islam, dengan pesan kusus untuk

meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad Saw ternyata sedemikian menarik untuk dikaji hingga saat ini. Perintah itu antara lain terdapat dalam QS An-Nahl, 16: 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لِنَفْسِكَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*(Departemen Agama RI, 2002:256).

Ayat diatas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntutan bagaimana cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama. Bagian akhir ayat memberikan arti, bahwa jika kita telah menyeruh manusia dengan tiga cara tersebut, maka urusan selanjutnya terserah Allah. Memberikan hidayah bukan kuasa manusia, melainkan kuasa Allah semata. Kita hanya berkewajiban menyampaikan Allahlah yang akan member petunjuk serta memberikan balasan, baik kepada yang mendapat hidayah maupun tersesat.

b. Tujuan dakwah

Dalam buku Aziz (2004:38) Dakwah bertujuan mewujudkan manusia yang bertanggung jawab baik dalam dunianya maupun akhiratnya dakwah. juga memberikan pengaruh dalam diri seseorang baik dari tingkah laku dan ibadah. Basyar (2012: 1) menjelaskan bahwa tujuan dakwah ada tiga yaitu:

- 1) Mengajak manusia agar menyembah Allah Swt, tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan tidak pula bertuhankan selain Allah Swt.
- 2) Mengajak kaum muslimin agar mereka ikhlas beragama karena Allah, menjaga amal perbuatannya agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah.
- 3) Mengajak manusia untuk menerapkan hukum Allah yang akan mewujudkan kesejahteraan manusia dan keselamatan bagi seluruh umat manusia.

c. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, unsur-unsur dakwah terdiri dari:

1) Subyek dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi (Enjang,2009:73). Setiap muslim berkewajiban

melaksanakan dakwah dengan cara masing-masing tanpa kecuali. Seorang muslim mesti sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah, ia adalah pelaku yang tidak boleh absen. Tidak ada kekecualian seseorang untuk lepas dari kedudukannya sebagai subyek dakwah.

Dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun manusia muslim tetap harus sadar bahwa dirinya adalah subyek dakwah yang harus secara terus menerus melaksanakan tugasnya sebagai da'i dengan cara-cara yang sesuai dengan tempat dan situasinya. Sebagai subyek dakwah ia harus terlebih dahulu mengadakan introspeksi terus menerus terhadap perilaku dirinya agar apa yang akan dilakukan bisa diikuti dan diteladani orang lain. Disamping itu juga secara terus menerus mengupayakan dirinya untuk selalu mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan islam dan lingkungannya di mana ia hidup.

2) Obyek dakwah (*Mad'u*)

Obyek dakwah amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya (Yusuf, 2006:28). Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin dari satu ibu. Manusia memang unik, unik tapi nyata.

Unik karena kepribadianya yang saling berbeda antara orang yang satu dan orang yang lain, pribadi yang dimaksud di sini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seseorang, obyek dakwah adalah pribadi-pribadi semacam tersebut yang sangat beragam. Menurut Muchasin, (2015: 76) dalam bukunya berikut bentuk sasaran dakwah ditinjau dari segi psikologisnya:

- a. Sasaran dakwah yang menyangkut kelompok masyarakat di lihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat didaerah marjinal dari kota besar.
- b. Sasaran dakwah dilihat dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat jawa.
- c. Sasaran dakwah dilihat dari tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orang tua.
- d. Sasaran dakwah dilihat dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri, nelayan dan lain sebagainya.
- e. Sasaran dakwah dilihat dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah dan miskin.
- f. Sasaran dakwah dilihat dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.

- g. Sasaran dakwah dilihat dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana dan sebagainya.

3) Logistik dakwah

Unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam mencapai tujuan dakwah adalah masalah logistik, yaitu menyangkut pembiayaan dan peralatan dakwah. Apalagi dakwah dalam pembangunan seperti sekarang ini yang sering menuntut pembiayaan yang cukup besar serta menuntut mulai diterapkannya teknologi canggih. Seperti halnya dakwah melalui forum-forum resmi seminar, panel diskusi, pementasan dan sebagainya.

4) Materi dakwah (*Maddah*)

Pada dasarnya materi dakwah hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah (Munir,dkk. 2006: 26). Al-Qur'an merupakan sumber utamanya, ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat.sebagai pedoman Al-Qur'an terkandung secara lengkap petunjuk, pedoman, hukum, sejarah, serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak, politik dan sebagainya. Sumber kedua sebagai materi dakwah adalah As-Sunnah yaitu segala sesuatu

yang menyangkut perbuatan Nabi Muhammad baik dalam ucapannya, tingkah lakunya ataupun dalam sikapnya.

5) Metode dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara yang digunakan juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah islam (Muhyidin, 2002: 9). Dalam penyampaian pesan dakwah, metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat an-Nahl ayat 125 yang berarti:

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat tersebut metode dakwah ada tiga yaitu:

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dalam memilih, memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Al-Hikmah merupakan kemampuan da'i dalam menjelaskan doktrin-

doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan bahasa yang komunikatif.

- b. *Mau'iatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran an membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberatkan pada komunikasi yang menjadi sasaran dakwah (Munir, 2003: 8-18).
- d. Evaluasi keberhasilan dakwah

Pengertian evaluasi keberhasilan dakwah itu sendiri adalah penilaian pada efektifitas pelaksanaan suatu kegiatan dakwah dengan cara melihat faktor-faktor, baik faktor pendukung atau faktor penghambat. Dengan dilakukannya evaluasi akan terlihat faktor-faktor apa yang perlu diperhatikan, perlu diperbaiki bahkan perlu dihilangkan. Keberhasilan dakwah tidak hanya dilihat dari banyaknya jamaah yang hadir pada suatu upacara keagamaan. Menurut Muhaimin (1994:38) Keberhasilan dakwah dapat diukur dari munculnya kesadaran keagamaan pada

masyarakat akibat adanya dakwah baik kesadaran yang berupa tingkah laku, sikap ataupun keyakinan.

kriteria-kriteria keberhasilan evaluasi dapat dilihat mencakup:

1. Berorientasi pada program, kriteria keberhasilan.

Pada umumnya dikembangkan berdasarkan cakupan ataupun hasil dari suatu program.

2. Berorientasi pada masyarakat, pada umumnya dikembangkan berdasarkan perubahan perilaku masyarakat. misalnya sikap kemandirian dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui apakah dakwah itu berhasil atau tidak, perlu ada proses evaluasi yang cermat, teliti, dan objektif dengan menetapkan parameter-parameter keberhasilan dan ketidakberhasilan suatu aktifitas dakwah. Dari hasil evaluasi secara objektif dapat dijadikan sebagaikonsideran untuk menyusun langkah-langkah strategi dakwah yang lebih efektif pada masa berikutnya. Isyarat ini melakukan evaluasi terdapat dalam firman Allah Swt surat Al-hasyr 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَقَوُّوا اللَّهَ وَالتَّنَظَّرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَتَقَوُّوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *“hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah,, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Departemen Agama: 2002: 274).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa perlu ada suatu proses evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Untuk merencanakan hidup lebih baik di masa-masa yang akan datang, termasuk kegiatan dakwah yang telah dilakukan juga perlu adanya proses evaluasi secara berkesinambungan.

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang telah ditetapkan dengan hasil yang telah dicapai. Evaluasi selalu menggunakan perencanaan yang berisi tujuan sebagai tolak ukurnya. Rioudi menetapkan hal-hal yang harus dievaluasi sebagai berikut:

1. Penyajian pesan komunikasi
2. Perhatian. Setelah pesan dakwah disajikan kepada mad'u, apakah mad'u menaruh perhatian terhadap pesan dakwah. Tidak mungkin kita dapat memengaruhi orang jika mereka tidak menaruh perhatian terhadap isi pesan dakwah.
3. Pemahaman. Tidak mungkin kita dapat memengaruhi orang, jika mereka tidak memahami dan belum mengerti benar apa yang menjadi tujuan da'i.
4. Tunduk pada pesan pembicara. Kepatuhan pada isi pesan pada dasarnya tidak akan terjadi, mana kala belum meyakini kebenaran isi pesan dan keuntungan yang diharapkan dengan mematuhi isi pesan terdapat sekurang-kurangnya mereka dapat terhindar dari kerugian yang mungkin akan menimpa mereka.
5. Pemahaman dalam ingatan. Jika mad'u telah menaruh minat dan tunduk pada pesan dakwah, maka sejauh mana mereka menahan dalam ingatan mereka.

6. Tingkah laku. Pesan dakwah direalisasikan oleh mad'u bukan hanya jangka pendek melainkan terus-menerus.

Yang dievaluasi adalah perilaku-perilaku individu yang sudah menerima pesan dakwah apakah ada perubahan perilaku yang sesuai dengan tuntutan Islam dalam kesehariannya, lebih lanjut yang dievaluasi adalah keluarga atau sekelompok orang terus tercapai kepada masyarakat hingga Negara sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menyelamatkan diri dari siksaan diakhirat(Alby, 2012).

D. Pengertian pondok pesantren

Pesantren berarti tempat para santri. Poerwadarminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji. Soegarda Purbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama islam (Mastuki, dkk,2003:2). Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama islam.

Secara definitive Imam Zarkasyi mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan system asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan, dan pengajaran agama islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai laboratorium kehidupan, tempat

para santri belajar hidup dan bermsyarakat dalam berbagai segi dan aspek.

a. Unsur-unsur pesantren

1) Kyai

Ciri yang paling esensial dan juga ciri khas utama bagi suatu pesantren adalah dari aspek tenaga pengajarnya yaitu kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama islam dan merupakan suatu personifikasi yang sangat erat kaitanya dengan suatu pondok pesantren. Kyai didunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren (Huda, 2016: 369-399).

Kyai juga bukan hanya pemimpin pondok tetapi juga pemilik pondok pesantren dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan didalam pondok pesantren.

2) Pondok

Pesantren umumnya memiliki pondokan, pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutannya tidak bisa dipisahkan menjadi “pondok pesantren” yang berarti pondok dalam pesantren merupakan wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

3) Masjid

Masjid dimasa perkembangan awal islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Sebagimana yang pernah dilakukan oleh rosulullah bersama sahabat-sahabatnya ketika hijrah ke madinah. Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagi tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, masjid merupakan tempat yang paling penting dan merupakan jantung dari eksistensi pesantren. Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslim baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran islam.

4) Santri

Istilah santri hanya terdapat dipesantren peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki olehseorang kyai yang memimpin sebuah pesantrean. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.santri memiliki arti sempit dan luas, pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan pengertian yang luas, santri mengacuh pada seorang anggota bagian penduduk jawa yang menganut islam dengan sungguh-sungguh menjalankan ajaran islam, shalat lima waktu dan shalat jum'at.

5) Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning sebagai kurikulum pesantren ditempatkan pada posisi istimewa, karena keberadaannya menjadi unsur utama dan sekaligus ciri pembeda antara pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya. Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan kitab madzhab syafi'iah, pengajaran kitab kuning berbahsa arab dan tanpa harokat atau sering disebut kitab gundul. Merupakan satu-satunya metode yang secara formal diadakan di pondok pesantren di Indonesia.

b. Fungsi dan tujuan pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai banteng pertahanan moral, sebagai lembaga pendidikan pesantren berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama' salafus sholeh khususnya dalam bidang fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf(Umiarso,2011:22-35).

Selain itu juga berfungsi sebagai pusat pengembangan dakwah. Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk mubalig-mubalig Indonesia berjiwa pancasilais yang bertaqwah, yang mampu, baik rohaniyah maupun jasmaniyah, mengamalkan ajaran agama bagi

kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta Negara Indonesia.

BAB III
PENGAJIAN SELASA WAGE TAREKAT NAQSABANDIYAH
MUJADADIYAH KHOLIDIYAH PONDOK PESANTREN AL
FATAH BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah
Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah
Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Sejarah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara ini berawal dari sang pendiri pondok pesantren Al-Fatah Romo KH. Abdul Fatah yang pergi ke tanah suci. Sebelum KH. Abdul Fatah pergi ke tanah suci beliau sudah terlebih dahulu mendirikan pondok pesantren di Desa Parakancangah Kidul. Ditempat inilah semenjak tahun 1901 M didirikan sebuah masjid, sekaligus pondok pesantren. Untuk menyempurnakan semua *Ubudiyahnya*, KH. Abdul Fatah menunaikan ibadah Haji ke tanah suci. Belum ditentukan sumber yang kuat, tentang kapan (tahun berapa) KH. Abdul Fatah menunaikan Haji yang pertama kalinya. Jelasnya, pada tahun 1918 beliau menunaikan ibadah Haji yang ketiga kalinya. Dikisahkan pada masa itu KH. Abdul Fatah dipercaya masyarakat Banjarnegara untuk memimpin jamaah Haji wilayah Banjarnegara, sehingga beliau dapat berkesempatan berziarah

ke *Makkah Al- Mukarrumah* dan *Madinah Al-Munawaroh* beberapa kali.

Ibadah Haji KH. Abdul Fatah tahun 1918 M merupakan perjalanan yang paling bersejarah bagi beliau. Pada saat itu, selain menunaikan ibadah Haji KH. Abdul Fatah juga memperdalam ilmu *tashawufnya*. Dikisahkan, beliau mengikuti suluk selama delapan puluh hari, sampai akhirnya ketanah air diberi izin oleh gurunya, Syaikh Ali Ridlo ibn Syaikh Sulaiman Zuhdi untuk menjadi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah di daerah Banjarnegara Jawa Tengah. Semenjak itu, Desa Parakancangah selain sebagai pusat santri dan kaum muslimin, juga diwarnai dengan kegiatan suluk yang dilakukan oleh murid tarekat. Setelah KH. Abdul Fatah wafat pada tahun 1361 H/1941M digantikan oleh putranya yaitu KH. Hasan Fatah sebagai pengganti ayahnya menjadi Mursyid tarekat, lalu setelah KH. Hasan Fatah wafat pada tahun 1990, digantikan dengan putranya KH. Hasyim Hasan Fatah sebagai Mursyid tarekat, dan selanjutnya setelah KH. Hasyim Hasan Fatah wafat pada tahun 2013 di gantikan oleh putranya KH. Mohamad Najib Hasyim dan setelah KH. Mohamad Najib Hasyim wafat pada tahun 2018 kemarin kemudian sekarang di gantikan oleh K. Nurul Huda selaku adik dari KH. Mohamad Najib Hasyim (Pondok Pesantren Alfatah, 2016).

2. Letak Geografis Tarekat Naqsyabandiyyah

Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara.

Pondok pesantren Al-Fatah desa Parakancangah Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara berada di Jl. Letnan Jenderal S Parman KM 03, Parakancangah Banjarnegara. Pondok pesantren Al-Fatah terletak di sebelah timur kota Banjarnegara, yakni dikelurahan Parakancangah berdiri diatas tanah seluas 5 ha, pondok pesantren ini terletak 112 km dari kota Purwokerto. Jarak dari pusat pemerintahan kekecamatan 1 km.

Adapun batasan-batasan pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara antara lain:

Sebelah Utara : Kelurahan Kenteng, Kecamatan Madukara

Sebelah Selatan : Desa Ampelsari, Desa Sokaraja

Sebelah Barat : Kelurahan Semarang, Kelurahan
Krandegan

Sebelah Timur : Kelurahan Sokanandi

Letak yang menghadap ketimur dan dikelilingi oleh rumah penduduk menjadikan pondok pesantren Al-Fatah memiliki letak yang strategis, disamping keamanannya yang terjamin juga letaknya tidak terlalu jauh dengan jalan raya sehingga mudah untuk dijangkau oleh masyarakat yang ingin menimba ilmu di pondok pesantren Al-Fatah ini. (Pondok Pesantren Alfatah, 2016)

3. Tujuan Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah

Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

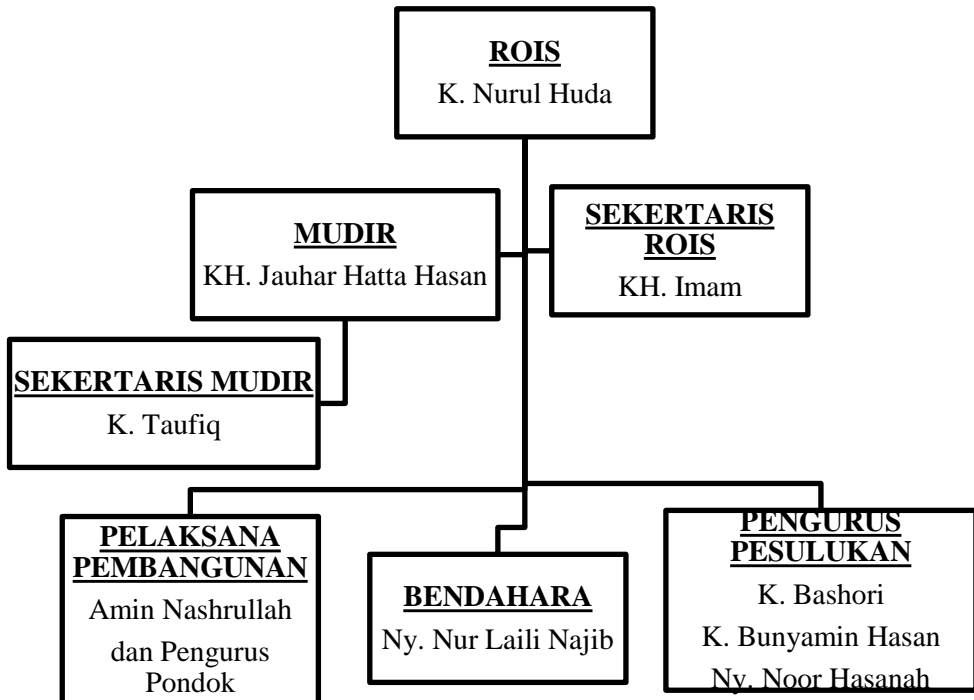
Setiap kegiatan pastilah mempunyai tujuan yang hendak dicapai, begitu juga kegiatan ini mempunyai tujuan yaitu untuk mempelajari ilmu tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan dzikir (Hasil Wawancara dengan KH. Jauhar Hatta 14 Mei 2018).

4. Struktur Kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyyah

Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Untuk menjalankan suatu majlis dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan kegiatan pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara juga dibutuhkan struktur dalam menjalankannya. Adapun struktur kepengurusan kegiatan tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah sebagai berikut :

Tabel : 1



(Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara 15 Mei 2018).

5. Program Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Disetiap organisasi pasti mempunyai program/agenda baik dilaksanakan tahunan, bulanan maupun harian. Adapun

program/agenda tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara sebagai berikut :

- a) Pengajian selasa wage setiap 40 hari sekali atau biasa di sebut lapanan.
- b) Halal bi halal di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara antara murid tarekat dan mursyid tarekat dilanjutkan pengajian umum
- c) Pengajian kitab *Kifayatul Atqiya* dan *Irsadul Ibad* di pondok pesantren Al-Fatah setiap Sabtu Wage.
- d) *Manaqib Kubra* tingkat daerah satu tahun dua kali.
- e) Ziarah makam auliya setiap satu tahun satu kali.
- f) Musyawarah badal dan mubaligh dengan mursyid dan pengurus tarekat pada tanggal 13 *Dzulhijah*.
- g) *Suluk* setahun tiga kali, bulan syuro, rajab dan ramadhan dengan rincian 40 hari 20 hari dan 10 hari.
- h) Iuran tahunan setiap murid tarekat dikenai 50 ribu laporan pemasukan dan pengeluaran di laporkan pada tanggal 13 *Dzurhijah* (Wawancara dengan Kh. Jauhar Hatta pada Tanggal 8 Mei 2018).

6. Sarana dan Prasarana Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

Untuk mendukung aktivitas dan kegiatan tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok

Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik. Adapaun sarana dan prasarana yang dimiliki adalah sebagai berikut:

a. Aula

Aula adalah salah satu tempat biasanya dilaksanakannya kegiatan tarekat seperti halal bi halal dan pengajian, aula ini dibangun di sekitar yayasan pondok pesantren Al-Fatah selain untuk kegiatan tarekat juga digunakan untuk kegiatan para santri pondok. Pembangunan aula ini juga dibangun dengan dana yang didapat dari swadaya jamaah tarekat.

b. Gedung Pesulukan

Pada mulanya tempat pasulukan sangatlah sederhana sehingga dikembangkan dengan pembangunan gedung berlantai dua, sehingga keadaan gedung pesulukan saat ini mampu menampung sekitar 500 jamaah tarekat yang melaksanakan suluk. Adapun pendanaan berasal dari infaq para jamaahtarekat.

c. Tempat Ibadah/Masjid

Masjid juga merupakan sarana tarekat ketika pelaksanaan suluk masjid merupakan tempat terlaksananya kegiatan seperti tawajuhan, sholat dan sebagainya. Masjid dan tempat pesulukan ini digabung menjadi satu. Sebagian besar dana pembangunan masjid

berasal dari infaq jamaah tarekat serta para jamaah masjid.

d. Kamar Mandi dan Tempat Wudlu

Untuk jamaah putri ada terdapat sekitar 10 kamar mandi dan Wc serta tempat wudhlu, dan untuk jamaah putra ada sekitar 15 kamar mandi dan Wc serta tempat wudlu, cukup untuk sekedar memfasilitasi kegiatan tarekat saat ini.

e. Tempat parkir

Tempat parkir yang luas juga dimiliki oleh tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah yang berada di pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara.

f. Kantor

Terdapat kantor administrasi bagi jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Kantor ini terletak di pondok putra untuk jamaah putra dan kantor dipondok putri untuk jamaah putri tarekat.

g. Klinik Umum

Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah yang berada di yayasan pondok pesantren Al-Fatah Banjarnegara ini juga memiliki sarana klinik umum, untuk melayani pasien baik dari lingkungan pesantren, jamaah tarekat maupun masyarakat luas.

h. Kartu tanda anggota

Setiap jamaah tarekat setelah di bai'at maka diwajibkan untuk membuat kartu tanda anggota jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah, kartu tanda anggota ini bermanfaat ketika jamaah tersebut wafat maka kartu tanda anggota tersebut harus diserahkan oleh pihak keluarganya kepada pengurus tarekat, tujuannya adalah agar jamaah yang wafat tersebut nantinya bisa di sholat ghoibkan oleh seluruh jamaah tarekat di berbagai daerah.

i. Buku pedoman khusus badal

Setiap badal atau pengurus tarekat ranting akan di berikan buku panduan menjadi seorang badal, tujuannya agar badal tersebut punya pegangan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang badal untuk memimpin jamaah tarekat di daerahnya. Isi dari panduan tersebut seperti tatacara bertarekat yang baik, batalnya tarekat, tatacara tawajuhan dan doa-doanya, dzikir-dzikir dan amalan-amalan tarekat Naqsyabandiyyah dan lain sebagainya (Hasil Observasi pada Tanggal 7 Mei 2018).

j. Kartu jadwal mubaligh

Setiap mubaligh yang sudah di berikan amanah untuk mengisi pengajian rutin Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah akan diberikan kartu jadwal selama satu tahun dengan rincian

nama mubaligh, desa/tempat pelaksanaan pengajian
Selasa Wage, dan tema apa yang akan
disampaikan. bentuk jadwal sebagai berikut:

Nama Mubaligh:

Alamat :

Tabel : 2

No	Tanggal	Tempat	Badal	Tema
1	6 Muharram 1439 H/	Parikesit	KH. Abdurrahman	Mempringati Tahun Baru
2	26 September	Kejajar Jojogan	KH. Muhaimin	Hijriyah Pentingnya
3	2017 M 11 Shofar	Krakal Kretek Wonosobo	KH. Muazim	Tholabul Ilmi Mensyukuri
4	1439 H/ 31 Oktober	Gintung Karangkobar	K. Imam	Maulid Nabi Memerangi Hawa
5	2017 M 16 R. Awal	Wadasputih Kejajar	Sajidin	Nafsu Dzikrullah
6	1439H/ 5 Desember	Sikunang Kejajar	KH. Miftahudin	Amaliyah Bulan Syafar
7	2017 M 21 R. Akhir	Pekasiran Batur	K. Muhasyim	Taubatan Nasuhah
8	1439 H/ 9 Januari	Ngendam Kejajar	K. Mutohar	
9	2018 M 27 J. Awal	Pulosari Kejajar	KH. Syarif Hidayat	Meningkatkan Amaliyah Bada Ramadhan
	1439 H/ 13 Februari 2018 M 3 Rojab 1439 H/ 20 Maret 2018 M			

	8 Sya'ban 1439 H/ 24 April 2018 M 19 Syawal 1439 H/ 3 juli 2018 M 25 Dz Qo'dah 1439 H/ 7 Agustus 2018 M			
--	---	--	--	--

(Dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah 8 Mei 2018).

7. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Alfatah Banjarnegara

Silsilah tarekat ialah urutan dari mursyid tarekat hingga sampai ke kanjeng Nabi Muhammad Saw sampai kepada Allah SWT. Berikut silsilah Trekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah:

K. Nurul Huda menerima bait dari KH. Muhamad Najib Hasyim menerima bait dari KH. Hasyim Hasan Fatah menerima bait dari KH. Hasan Fatah menerima bait dari KH. Abdul Fatah menerima bait dari Syaikh Sulaiman Zuhdi dari Syaikh Sulaiman Qorimi dari Syaikh Abdilah Afandi dari Syaikh Dziyaudi dari Syaikh Abdilah dari Syaikh Habibullah dari Syaikh Nur Muhammad dari Syaikh Syaifudin dari

Syaikh Ma`sum dari Syaikh Ahmad dari Syaikh Baqi Bila dari Syaikh Kahu Jagi dari Syaikh Maulana Darwis dari Syaikh ahid dari Syaikh Ubaidillah dari Syaikh Ya`qub dari Syaikh Al`atarmenerima bait dari Syaikh Bahauddin Naqsyabandi dari Syaikh Amir Kulal dari Syaikh Baba dari Syaikh Samas dari Syaikh Ali dari Syaikh Mahmud dari Syaikh Arif dari Syaikh Ghujdawani dari Syaikh Yusuf dari Syaikh Abi Ali dari Syaikh Abi Hasan dari Syaikh Thaifur dari Syaikh Ja'far Shadiq dari Syaikh Qasim dari Sahabat Salman Al-Farisi dari Sahabat Abu Bakar dari Kanjeng Nabi Muhammad Saw menerima dari Malaikat Jibril menerima dari Allah Swt.

(Dokumentasi dari buku silsilah mursyid tarekat pondok pesantren alfatah Banjarnegara diambil pada Tanggal 10 Mei 2018).

B. Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara

1. Sejarah Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Pengajian Selasa Wage adalah kegiatan yang bukan termasuk dalam amalan-amalan tarekat, kegiatan pengajian ini diadakan pada zaman KH. Hasyim Hasan Fatah ketika menjadi mursyid. Pada awalnya jamaah tarekat berkumpul setiap hari selasa wage untuk tawajuhan dan antusias jamaah

untuk mengikuti tawajuhan tersebut sangat bagus, biasanya jamaah yang hadir sekitar 200-300 jamaah tarekat di setiap tempat.

Akhirnya karena melihat jamaah yang sangat antusias maka tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah memanfaatkan kegiatan ini untuk berdakwah, untuk menambah wawasan kepada jamaah tarekat, berhubung masih banyak jamaah tarekat yang cara ibadahnya pun masih banyak yang kurang benar. Maka dengan diadakannya pengajian Selasa Wage ini mampu memberikan bimbingan, wawasan kepada jamaah selain itu juga untuk menyambung silaturahmi serta memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* sesama jamaah tarekat (Hasil Wawancara dengan KH Jauhar Hatta pada Tanggal 8 Mei 2018 Selaku Mudhir Tarekat).

2. Tujuan dan Manfaat Kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Pengajian Selasa Wage mempunyai tujuan yaitu mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beribadah kepada Allah, mensucikan hati, memperbanyak dzikir mengingat Allah, sekaligus sebagai majlis ilmu untuk menambah wawasan kepada jamaah. Adapun manfaat Pengajian Selasa Wage yaitu sebagai berikut:

- a. Mengontrol jamaah secara keseluruhan di berbagai cabang/ranting.
- b. Dengan kegiatan ini jamaah akan mendapat bimbingan tentang amalan tarekat.
- c. Jamaah diharapkan dapat mendapatkan tambahan ilmu dari apa yang disampaikan oleh mubaligh.
- d. Hubungan sesama jamaah akan lebih terjalin dan mempererat hubungan silaturahmi dan kekeluargaan.
- e. Medapatkan rahmat dan berkah dari Allah Swt dengan adanya pengajian Selasa Wage.
- f. Tarekat bisa berkembang dengan baik, karena kegiatan pengajian Selasa Wage yang rutin sangat sulit dilakukan oleh organisasi manapun (Hasil Wawancara dengan Kh Jauhar Hatta pada Tanggal 8 Mei 2018 Selaku Mudhir Tarekat).

3. Pelaksanaan Kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Proses pelaksanaan pengajian Selasa Wage dilaksanakan setiap 35 hari sekali setiap hari Selasa Wage dalam itungan kalender jawa. Pengajian Selasa Wage ini di laksanakan biasanya pada pukul 09.00 tepat sebelum waktu dzuhur dan selesai sampai jam 13.30 dengan runtutan acara sebagai berikut: *pertama* acara dibuka dengan pembacaan tahlil yang dikhususkan untuk guru-guru tarekat. acara *kedua* yaitu *Mauidho Hasanah* oleh mubaligh yang sudah di

jadwalkan. acara *ketiga* sholat dzuhur berjamaah dan acara ke *empat* sholat ghoib dan acara terakhir adalah tawajuhan (hasil Wawancara dengan Kh Majudi pada Tanggal 10 April 2018 Selaku Badal Tarekat).

Pada saat observasi di tempat kegiatan pada tanggal 24 April 2018, peneliti mengambil tempat di Desa Pucung Bedug Kecamatan Purwonegoro Kabupaten Banjarnegara, dengan alasan bahwa Desa tersebut adalah salah satu Desa yang sangat basis atau banyak jamaah tarekat untuk mengikuti kegiatan pengajian Selasa Wage, informasi ini peneliti dapatkan dari pengurus pusat tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara.

Sebelum peneliti mengikuti dan mengamati kegiatan pengajian Selasa Wage peneliti mendatangi badal tarekat setempat yaitu KH. Hanafi untuk meminta izin observasi dan wawancara pada pukul 09.00 sebelum acara dimulai. Acara dimulai pada pukul 10.00 jamaah yang hadir sekitar 200 jamaah keseluruhan, sebelum memasuki masjid jamaah diharuskan untuk mengisi kotak keliling yang sudah disediakan didepan pintu masuk baik jamaah putri maupun jamaah putra. selanjutnya acara dibuka dengan pembacaan tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh KH. Hanafi selaku badal. Kemudian dilanjutkan *Mauidho Hasanah* oleh K.Syamsul Hadi sampai menjelang sholat dzuhur dengan

tema taubat nasuhah dan menjelaskan tentang amalan tarekat serta tatacara ibadah yang benar, K.Syamsul Hadi menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa jawa kromo. Acara dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah dan dilanjut dengan sholat ghoib yang diimami oleh KH. Munthohir dan dilanjut dan ditutup dengan tawajuhan yang dipimpin oleh K. Dul Mungin, setelah kegiatan selesai para jamaah bersalam-salaman. selama kegiatan berlangsung suasana terasa sangat hikmat dengan penuh ketenangan, hanya terdengar suara dari yang berbicara didepan. Selanjutnya peneliti mengambil beberapa dokumentasi foto dan sempel wawancara jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah setelah kegiatan selesai (Hasil Observasi pada Tanggal 24 April 2018).

4. Daftar Badal Ahlit Tarekat Naqsabandiyyah Mujaddadiyyah Kholidiyyah Parakancangah Banjarnegara

Dalam kegiatan pengajian Selasa Wage yang dilaksanakan di berbagai ranting tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah, badal merupakan pengurus ranting yang bertugas mengurus dan mengontrol jamaah di berbagai ranting/Desa, salah satu tugas badal adalah melaksanakan kegiatan pengajian Selasa Wage, berikut daftar badal tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara:

Tabel : 3

NO	NAMA	RANTING	KECAMATAN	KET
1	K.M. Miftahudin	Kepyar	Banjarmangu	
2	K.Samsi	Kepyar	Banjarmangu	
3	K.Fahrudin	Kepyar	Banjarmangu	
4	K. Yaumi	Kayunan	Banjarmangu	
5	K.Sholikhun	Kayunan	Banjarmangu	
6	K.Abdul Somad	Beji	Banjarmangu	
7	K.Nasrudin	Karangsengon	Banjarmangu	
8	K.Sarno	kali Jambe	Banjarmangu	
9	K.Salikin	Prendengan	Banjarmangu	
10	K.Zainuri	Prendengan	Banjarmangu	
11	K.A.Nur Hadi	Prendengan	Banjarmangu	
12	K.Sucipto	Prendengan	Banjarmangu	
13	K.Khayab Abdul	Prendengan	Banjarmangu	
14	K.Soleh Purhadi	Kandang Wangi	Wanadadi	
15	K.Abdul Mungin	Kandang Wangi	Wanadadi	
16	KH. Muh Fauzin	Sidengen	Madukara	
17	K. Juwaini	Sidengen	Madukara	
18	K. Saefudin	Selagara	Madukara	
19	K. Syamsudin	Nagasari	Madukara	
20	KH. Rismono	Pakelen	Madukara	
21	K. Amroni	Pakelen	Madukara	
22	K.Abdul Qodir	Kaliajir	Purwonegoro	

23	K.Khoirudin	Kaliajir	Purwonegoro	
24	K.Rahmat	Kaliajir	Purwonegoro	
25	KH.Suheni	Petir	Purwonegoro	
26	KH.Munthohir	Pucung Bedug	Purwonegoro	
27	K.Dul Mungin	Pucung Bedug	Purwonegoro	
28	K. Chanafi	Pucung Bedug	Purwonegoro	
29	K.Saikhudin	Pucung Bedug	Purwonegoro	
30	K. Nur Kholik	Pucung Bedug	Purwonegoro	
31	K.Mastoharno	Kutawuluh	Purwonegoro	
32	K.Muktiarjo	Kutawuluh	Purwonegoro	
33	K.Notodiarjo	Kutawuluh	Purwonegoro	
34	K.Shobihan	Majalengka	Bawang	
35	K.Siswandi	Majalengka	Bawang	
36	K.A.Zubaidi	Majalengka	Bawang	
37	K.Tarsidi	Wiramastra x kraca	Bawang	
38	K.Jumeri	Wiramastra x kraca	Bawang	
39	K.Yazid	Wiramastra x kraca	Bawang	
40	KH.Majudi	Wiramastra	Bawang	
41	K.Bahroni	Wiramastra	Bawang	
42	K.Fadilah	Wiramastra	Bawang	
43	K.Hadi Sutrisno	Gelapan,	Pagedongan	

		Gentansari		
44	K.Fathul Bari	Pagedongan tengah	Pagedongan	
45	K.Komarudin	Pagedongan tengah	Pagedongan	
46	KH.Abdul Wahab	Gunung Jati	Pagedongan	
47	K.Nasoha	Gunung Jati	Pagedongan	
48	K. Nur kholis	Gunung Jati	Pagedongan	
49	KH. Mukhtamal	Gunungalang	Pagedongan	
50	K.Basrudin	Sokayasa	Banjarnegara	
51	K.Karyono	Sokayasa	Banjarnegara	
52	K.Khoirudin	Sokayasa	Banjarnegara	
53	K.Siroj	Sokayasa	Banjarnegara	
54	K.Nur Hadi	Sokayasa	Banjarnegara	
55	K.Muhlisin	Ampelsari	Banjarnegara	
56	K.Makhuri	Ampelsari	Banjarnegara	
57	KH.Nasromi	Igir tengah	Banjarnegara	
58	K.Nasrudin	Telaga	Banjarnegara	
59	K. Muhtadin	Telaga	Banjarnegara	
60	K. Karsoni	Pucung	Banjarnegara	
61	KH. Muhlis	Pedali	Banjarnegara	
62	K.Anas	Parakancangah	Banjarnegara	
63	KH.Abdul Ghofur	Parakancangah	Banjarnegara	
64	K.Samsul Hadi	Parakancangah	Banjarnegara	

65	K. Selamat Sardi	Pager pelah	Karang Kobar	
66	K. Selamat sucipto	Pager pelah	Karang Kobar	
67	KH. Amin Muhirin	Sruni	Wanayasa	
68	K.Sukarjo	Gumelar	Karangkobor	
69	K.Imam	Gintung	Karangkobor	
70	K.Amiri	Gintung	Karangkobor	
71	K.Samsudin	Gintung	Karangkobor	
72	K.Midiono	Gintung	Karangkobor	
73	K.Sunardi	Tembok	Batur	
74	K.Maksan	Genting	Batur	
75	K.Khamid	Buntu	Batur	
76	K.Kharis M	Buntu	Batur	
77	KH.Zainal Abidin	Buntu	Batur	
78	KH.Imam Afif	Bakal	Batur	
79	KH.Salafudin	Bakal	Batur	
80	KH.Munshorif	Bakal	Batur	
81	K. Syaikhu	Pekasiran	Batur	
82	K.Zaini	Pekasiran	Batur	
83	K.Muhlisin	Pekasiran	Batur	
84	K.Rohmat	Pekasiran	Batur	
85	H. Suudi	Pekasiran	Batur	
86	K.Sugiarto	Pekasiran	Batur	
87	K. Achmad Sohir	Pasurenan	Batur	

88	KH. Muhdi	Pasurenan	Batur	
89	K. Wahidin	Pasurenan	Batur	
90	K. Miftahudin	Condongcampur	Pejawaran	
91	K. Dul Hasim	Condongcampur	Pejawaran	
92	K. Ambar Kholiq	Gembol	Pejawaran	
93	K. Abu Darin	Gembol	Pejawaran	
94	K. AlimudinYusuf	Gembol	Pejawaran	
95	K. Susanto	Gembol	Pejawaran	
96	K. Rohmat	Gembol	Pejawaran	
97	K. Khayanto	Gembol	Pejawaran	
98	K. Pandiri	Gembol	Pejawaran	
99	K. Ahmadi	Kandangan Serang	Pejawaran	
100	KH. Wuryono	Pawuhan	Batur	
101	KH. Muhyoto	Karangtengah	Batur	
102	K. Sukarto	Karangtengah	Batur	
103	K. Sukur	Kaliputih	Batur	
104	K. Suprpto	Kaliputih	Batur	
105	K. Ahmad Choeri	Pulasari	Kejajar ,Wsb	
106	KH. Muhtadin	Pulasari	Kejajar ,Wsb	
107	K. Nikmat	Tempuran	Kejajar ,Wsb	
108	K. Fathul	Tempuran	Kejajar ,Wsb	
109	K. Abdul Aziz	Ngandam	Kejajar ,Wsb	
110	K. Saepuloh	Ngandam	Kejajar ,Wsb	

111	K. Imam	Ngandam	Kejajar ,Wsb	
112	K. Sarep	Ngandam	Kejajar ,Wsb	
113	K. Muhdi	Sikunang	Kejajar ,Wsb	
114	K. Samsudin	Sikunang	Kejajar ,Wsb	
115	K. Sayudin	Sikunang	Kejajar ,Wsb	
116	K.Ahmad Lazim	Sikunang	Kejajar ,Wsb	
117	K. Hasyim	Sikunang	Kejajar ,Wsb	
118	KH. Saryoto	Jujugan	Kejajar ,Wsb	
119	K. Munajad	Jujugan	Kejajar ,Wsb	
120	K. Muhtamar	Jujugan	Kejajar ,Wsb	
121	K. Bahromin	Jujugan	Kejajar ,Wsb	
122	KH. Hudi	Parikesit	Kejajar ,Wsb	
123	KH. Dul Rouf	Parikesit	Kejajar ,Wsb	
124	KH. Maksun	Wadasputih	Kejajar ,Wsb	
125	KH. Zainal Abidin	Lobang	Kejajar ,Wsb	
126	H. Mujib	Lobang	Kejajar ,Wsb	
127	K.Muhlasin	Lobang	Kejajar ,Wsb	
128	K. Badrudin	Lobang	Kejajar ,Wsb	
129	K. Abu Tolib	Lobang	Kejajar ,Wsb	
130	K. Manto	Wanakersa	Wonosobo	
131	K. Rosyidin	Jlamprang	Wonosobo	
132	KH. Mudhofir	Andongsili	Wonosobo	
133	K. Mulhaki	Andongsili	Wonosobo	
134	K. Mustaqim	Kalianget	Wonosobo	

135	KH. Maksum	Kalianget	Wonosobo	
136	K. Mahromi	Kalianget	Wonosobo	
137	K. Masruhin	Kalianget	Wonosobo	
138	KH. Soleh	Kalianget	Wonosobo	
139	K. M Chozin	Ndrewel Bumiroso	Watumalang	
140	K. Kodiro	Ndrewel Bumiroso	Watumalang	
141	K. Faqih A F	Kaliasem	Watumalang	
142	K. Ahmadi	Kaliasem	Watumalang	
143	K. Jamiludin	Kaliasem	Watumalang	
144	K. Turmuzi	Kaliasem	Watumalang	
145	K. Mustamil	Kaliasem	Watumalang	
146	K. Ahmad Syafi'i	Bawangsa	Watumalang	
147	K. Matudin	Bawangsa	Watumalang	
148	K. Ahmad Ridho	Bawangsa	Watumalang	
149	K. Achmad Syafi'i	Prumasan	Watumalang	
150	K. Khoirudin	Prumasan	Watumalang	
151	K. Sarno	Prumasan	Watumalang	
152	K. Kholidi	Prumasan	Watumalang	
153	K. Aminudin	Prumasan	Watumalang	
154	K. Jumianto	Prumasan	Watumalang	
155	K. Parto	Prumasan	Watumalang	
156	K. Selamat puji S	Semurup	Watumalang	

157	K. Madmudi	Semurup	Watumalang	
158	K. Sumarno	Semurup	Watumalang	
159	K.Khoirudin	Wanakasian	Leksono	
160	K. Sulaiman	Wanakasian	Leksono	
161	K. Bahrin	Sojokerto	Leksono	
162	KH. Khozin Alwi	Sojokerto	Leksono	
163	KH.Nur Kholis	Lipursari	Leksono	
164	K.Musonif	Lipursari	Leksono	
165	K.Rozikin	Lipursari	Leksono	
166	K.Slamet Abdulloh	Lipursari	Leksono	
167	K. Wito Utomo	Telaga Tiasa	Sukoharjo	
168	K.Ismanto	Telaga Tiasa	Sukoharjo	
169	K.Muhson	Telaga Tiasa	Sukoharjo	
170	K.A.Sodikin	pete Telaga	Sukoharjo	
171	K.Aminudin	pete Telaga	Sukoharjo	
172	K.Taryono	Telaga Plintaran	Sukoharjo	
173	K.Khobarudin	Mergosari	Sukoharjo	
174	KH.Fauzan	Mergosari	Sukoharjo	
175	K.Dul Majid	Mergosari	Sukoharjo	
176	K.Salim Tajudin	Mergosari	Sukoharjo	
177	K.Kartono	Mergosari	Sukoharjo	
178	K.Komarudin	Mergosari	Sukoharjo	
179	K.Karsono	Mergosari	Sukoharjo	

180	K.Amin Sururi	Mergosari	Sukoharjo	
181	K.Saifudin	Mergosari	Sukoharjo	
182	K.Suwandi	Mergosari	Sukoharjo	
183	K.A.Hamidi	Mergosari	Sukoharjo	
184	K.Sulaiman	Jlegong	Sukoharjo	
185	K.Abu Ngamar	Selamaya	Sukoharjo	
186	KH.Abdur Rohman	Gunung Tugel	Sukoharjo	
187	K.Kartono	Kejaksan	Sukoharjo	
188	KH.Darto Wahab	Jepeng Plampitan	Sukoharjo	
189	K.Nur Kholis	Krasak	Selomerto	
190	K.Dul Khamid	Krasak	Selomerto	
191	K.Masduki	Larangan Krasak	Selomerto	
192	K.Muhlasin	Larangan Krasak	Selomerto	
193	K.Mujamil	Larangan Krasak	Selomerto	
194	K.Parnoto	Larangan Krasak	Selomerto	
195	K.Mukhlas	Sumberwulan	Selomerto	
196	K.Nurudin	Sumberwulan	Selomerto	
197	K.Kharisun	Sumberwulan	Selomerto	

198	K.Hamim	Sumberwulan	Selomerto	
199	K.A.Sanusi	Sumberwulan	Selomerto	
200	K.Makhali	Sumberwulan	Selomerto	
201	K.Sumeri	Sumberwulan	Selomerto	
202	K.Aptori	Wilayu	Selomerto	
203	K.Khadori	Kresek	Selomerto	
204	K.Abdul Ghofur	Kresek	Selomerto	
205	K.Suharyanto	Tanggalan	Selomerto	
206	K. Fahrudin	Tanggalan	Selomerto	
207	K.Harustom	Remamas	Selomerto	
208	KH.Turmudi	Kalimadi	Selomerto	
209	K.A.Sahal	Singosari	Kali Kajar	
210	K.Soim	Losari	Kali Kajar	
211	K. Syukron Ma'mun	Mungkung	Kali Kajar	
212	K.Syukri Ghozali	Mungkung	Kali Kajar	
213	KH.A.Syaifudin	Gemawang	Kali Kajar	
214	KH.Muhyidin	Gemawang	Kali Kajar	
215	K.Sahal	Gemawang	Kali Kajar	
216	K.Ridwan	Mangunrejo	Kali Kajar	
217	K.Masduki	Mangunrejo	Kali Kajar	
218	K.Nahrowi	Krajon	Kretek	
219	K.Fahrudin	Krakal	Kretek	
220	K.Mukhlisin	Krakal	Kretek	

221	KH.Harwandi	Candiroto	Kretek	
222	K.A.Sujak	Candiroto	Kretek	
223	K.Nur Hadi	Candiroto	Kretek	
224	K.Nuhyati	Candiroto	Kretek	
225	K.Basori	Kali Kuto	Kretek	
226	K.Mustakim	Jaraksari	Wonosobo	
227	K.Akhadun	Tawang Sari	Wonosobo	
228	KH.Ansori	Kaliwiro	Kaliwiro	
229	K. Saefuddin	Kauman	Kaliwiro	
230	K.Abas Zuhri	Kauman	Kaliwiro	
231	K.Khoeruddin	Kauman	Kaliwiro	
232	K. Ikhsanuddin	Kauman	Kaliwiro	
233	KH.Sabil Mundzi	Diwek	Kaliwiro	
234	K. Imron Rosyadi	Diwek	Kaliwiro	
235	K. Marto	Diwek	Kaliwiro	
236	K.Surjani	Winongsari	Kaliwiro	
237	K.Umaruddin	Winongsari	Kaliwiro	
238	K. Roil	Tanggulan	Kaliwiro	
239	K.Ja'far Sodik	Tanggulan	Kaliwiro	
240	K. Rohyadi	Sabrang	Kaliwiro	
241	K. Supriyadi	Sabrang	Kaliwiro	
242	K.Daryono	Sawangan	Kaliwiro	
243	K. Achmad Wijaya	Jetis	Kaliwiro	

244	K. Suhadi	Bulu	Kaliwiro	
245	K.Marjuki	Bulu	Kaliwiro	
246	K. Amyadi	Beran	Kaliwiro	
247	K. Badrudin	Beran	Kaliwiro	
248	K. Nurholis	Parakandawa	Kaliwiro	
249	KH. Ansori	Pucungkerep	Kaliwiro	
250	K. Khambali	Suruan	Kaliwiro	
251	k. ismail	Tirip	Wadaslintang	
252	K. A. Sholehudin	Pandansari	Kejobong	
253	K. Mahmud Sahad	Kebutuh	Bukateja	
254	KH. Ismail	Gemawang	Sapuran	

(Dokumentasi Pondok Pesantren Alfatah

Banjarnegara 6 Mei 2018).

5. Tempat Pelaksanaan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Tempat pelaksanaan pengajian Selasa Wage ini ada 45 tempat dari 266 Desa 12 Kelurahan dan 20 Kecamatan, tidak semua tempat yang ada jamaah tarekatnya melaksanakan pengajian, hal tersebut karena tidak semua ranting memenuhi syarat, akan tetapi terkadang dalam satu kecamatan di gabung ke beberapa tempat untuk melaksanakan pengajian. Dan berikut tempat-tempat yang melaksanakan pengajian Selasa Wage:

Tabel : 4

NO	DESA	KECAMATAN
1	Kepyar	Banjarmangu
2	Kayunan	Banjarmangu
3	Beji	Banjarmangu
4	Prendengan	Banjarmangu
5	Kandang Wangi	Wanadadi
6	Sidengen	Madukara
7	Kaliajir	Purwonegoro
8	Petir	Purwonegoro
9	Pucung Bedug	Purwonegoro
10	Wiramastra	Bawang
11	Pagedongan tengah	Pagedongan
12	Sokayasa	Banjarnegara
13	Gintung	Karangkobar
14	Buntu	Batur
15	Bakal	Batur
16	Pekasiran	Batur
17	Pasurenan	Batur
18	Gembol	Pejawaran
19	Pulasari	Kejajar ,Wsb
20	Ngandam	Kejajar ,Wsb
21	Jujugan	Kejajar ,Wsb

22	Parikesit	Kejajar ,Wsb
23	Lobang	Kejajar ,Wsb
24	Andongsili	Wonosobo
25	Kalianget	Wonosobo
26	Ndrewel Bumiroso	Watumalang
27	Kaliasem	Watumalang
28	Bawangsa	Watumalang
29	Prumasan	Watumalang
30	Semurup	Watumalang
31	Wanakasian	Leksono
32	Sojokerto	Leksono
33	Telaga Plintaran	Sukoharjo
34	Mergosari	Sukoharjo
35	Kejaksan	Sukoharjo
36	Krasak	Selomerto
37	Sumberwulan	Selomerto
38	Singosari	Kali Kajar
39	Mangunrejo	Kali Kajar
40	Krajon	Kretek
41	Candiroto	Kretek
42	Kauman	Kaliwiro
43	Diwek	Kaliwiro
44	Winongsari	Kaliwiro

45	Jetis	Kaliwiro
----	-------	----------

(Dokumentasi tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah 8 Mei 2018).

6. Daftar Kyai Muballigh Pengajian Selasa Wage 2018 Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Falah Banjarnegara

Mubaligh pengajian Selasa Wage ini sudah terjadwal di kepengurusan pusat, sistem mubaligh adalah *diroling* dan setiap mubaligh mempunyai jadwal tahunan masing-masing ditepat mana akan di utus untuk mengisi pengajian dengan tema yang sudah ditentukan. berikut daftar 45 mubaligh untuk diterjunkan ke 45 tempat pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara:

Tabel : 5

No	Nama	Alamat
1	KH. Bunyamin Hasan	Parakancangah Banjarnegara
2	KH. M. Syafi' Muslih	Parakancangah Banjarnegara
3	KH. M. Jauhar H. Hasan	Parakancangah Banjarnegara
4	KH. Mundlofir	Andongsili Mojotengah Wonosobo
5	KH. Imam Afif	Bakal Batur Wonosobo
6	KH. M. Adib	Sojokerto Leksono Wonosobo
7	KH. Salafuddin	Bakal Batur Wonosobo
8	KH. Achmad Chozin Alwi	Sojokerto Leksono Wonosobo
9	KH. Achmad Salim Tajuddin	Mergosari Sukoharjo Wonosobo
10	KH. Nur Cholis	Lipursari Pasunten Leksono

		Wonosobo
11	KH.Wahyuddin	Jojogan Kejajar Wonosobo
12	K. Amir Sururi	Mergosari Sukoharjo Wonosobo
13	KH.Munshorif	Bakal Batur Wonosobo
14	K. Abdul Rouf	Parikesit Kejajar Wonosobo
15	KH.Chobaruddin	Mergosari Sukoharjo Wonosobo
16	K. Muhammad Sulaiman	Jlegong Sukoharjo Wonosobo
17	K. Slamet Abdullah	Sunten Lipursari Leksono Wonosobo
18	K. Faqih Abdul Fattah	Kaliasem Gondang Watumalang Wonosobo
19	K. Turmudzi Abdul F	Kaliasem Gondang Watumalang Wonosobo
20	KH.Imron Rosyadi	Diwek Selomanik Kaliwiro Wonosobo
21	K. AchadunSyafi'i	Penawang Tawangsari Wonosobo
22	K. Achmad Sanusi	Simbarejo Sumberwulan Selomerto Wonosobo
23	KH. Salim Mubaidi	Larangan Krasak Selomerto Wonosobo
24	KH. M. Zaenal Abidin	Buntu Batur Wonosobo
25	K. M. Fandiri	Gembol Pejawaran Banjarnegara
26	KH.Zainul Arifin	Parakancangah Banjarnegara
27	K. M. Basyiruddin	Sokayasa Banjarnegara
28	K. A. Shohir	Pasurenan Batur Banjarnegara
29	K. Tamam Afi	Bakal Batur Wonosobo
30	K. M. Syamsul Hadi	Parakancangah Banjarnegara
31	KH. Achmad Mubasyir	Ngedok Stasiun Wonosobo
32	K. A. Hartono Fathurrohman	Pasir Kulon Karang lewas Banyumas
33	K. Achmad Masduqi	Larangan Krasak Selomerto Wonosobo

34	KH.Darto Wahab	Woro-Wari Sukoharjo Wonosobo
35	K. Abu Amar	Selamaya Wonosobo
36	KH. Anshori	Kaliwiro Kota Kaliwiro Wonosobo
37	KH. Abdul Wahab	Gunung jati Pagedongan Banjarnegara
38	K. Mukhlisin	Ampelsari Banjarnegara
39	KH.Zaidun	Banjar kulon Banjarmangu Banjarnegara
40	K. Achmad Sutarwan	Pakelen Madukara Banjarnegara
41	K. Kamalin	Rakit Banjarnegara
42	K. Juweni	Plobangan Selomerto Wonosobo
43	K. Nur Rohman	Wadas putih Kejajar Wonosobo
44	KH. Abdul Jamil	Kaliasem Wonosobo
45	K. Sahat	Bukateja Purbalingga

(Dokumentasi tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah
Kholidiyyah 8 Mei 2018).

7. Tema Pengajian Selasa Wage 1439 H Tarekat Naqsyabandiyyah-Kholidiyyah Pondok Pesantren Al- Fatah Banjarnegara

Tema yang disampaikan pada setiap pelaksanaan pengajian Selasa Wage sudah terjadwal dari kepengurusan tarekat pusat. Tema disesuaikan dengan hari-hari besar Islam.

Tabel : 6

No	Tanggal	Tema
1	6 Muharram 1493 H/ 26 September 2017 M	Memperingati Tahun BaruHijriyyah
2	11 Shofar 1493 H/ 31 Oktober 2017 M	Pentingnya Thalabul Ilmi
3	16 R.Awwal 1493 H/ 5 Desember 2017 M	Mensyukuri Maulid Nabi
4	21 R.Akhir 1493 H/ 9 Januari 2018 M	Memerangi Hawa Nafsu
5	27 J.Awwal 1493 H/ 13 Februari 2018 M	Dzikrullah
6	3 Rojab 1493 H/ 20 Maret 2018 M	Amaliyyah Bulan Rojab
7	8 Sya'ban 1493 H/ 24 April 2018 M	Taubatan Nasuha
8	19 Syawwal 1493 H/	Meningkatkan Amaliyyah Ba'da Ramadhan

	3 Juli 2018 M	
9	25 DzQo'dah 1493 H/ 7 Agustus 2018 M	Anjuran Berqurban

(Dokumentasi Tarekat Naqsyabandiyyah
Mujadadiyyah Kholidiyyah 10 Mei 2018).

8. Sarana dan Prasarana Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Untuk mendukung kegiatan pengajian Selasa Wage tentunya dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana umum yang ada di masing-masing masjid tempat pelaksanaan pengajian Selasa Wage adalah sebagai berikut:

Tabel : 7

No	Nama Barang	Jumlah
1	Sajadah karpet	11 gulung
2	Karpet (Uk. 8 x 2 m)	12 gulung
3	Mimbar	1 buah
4	Kipas angin	4 buah
5	Meja tulis	4 buah
6	Jadwal sholat	1 buah
7	Toa speaker	2 unit
8	Mic	2 buah
9	Jam dinding	1 buah

10	Buku yasin	10 buah
11	Mukenah	10 buah
12	Al-Quran	20 buah
13	Ruang jamaah putri	Dua tempat
14	Ruang jamaah putra	Satu tempat
15	Tempat parkir	Satutempat
16	Kamar mandi lk/pr	Masing-masing satu tempat

(Hasil Observasi pada Tanggal 10 Mei 2018 dan Didukung dengan Wawancara dengan Badal Tarekat).

9. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Dalam penyelenggaraan suatu kegiatan kita tidak akan luput dari faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, karena faktor tersebut merupakan sebagai bahan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam suatu kegiatan. Begitu pula dalam pelaksanaan pengajian Selasa Wage mempunyai kendala dalam pelaksanaannya. Dan hal tersebut menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pengajian Selasa Wage .

- a. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pengajian selasa wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah.
- 1) Adanya motivasi yang kuat dari mursyid atau pengurus pusat dalam penyelenggaraan pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah.
 - 2) Keikhlasan dan keistiqomahan para badal tarekat dalam melaksanakan tugasnya untuk memimpin dan membimbing para jamaah tarekat khususnya pada saat pelaksanaan pengajian selasa wage.
 - 3) Antusias dan semangat para jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah.
 - 4) Tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah pondok pesantren alfatah Banjarnegara merupakan tarekat yang dapat diterima di tengah-tengah masyarakat luas dan merupakan tarekat terbesar di Banjarnegara dalam perkembangannya.
 - 5) Adanya hubungan yang kuat antara guru dan jamaah.
 - 6) Tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah merupakan tarekat yang sangat berkembang di masyarakat Banjarnegara, termasuk

tarekat terbanyak jamaahnya di seluruh Banjarnegara sehingga akan member peluang untuk menyebarkan ajaran Islam lebih spesifik.

- 7) Adanya dukungan dan kepercayaan dari masyarakat Banjarnegara terhadap ajaran-ajaran tarekat naqsyabandiyyah

b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujudadiyyah Kholidiyyah.

- 1) Kurangnya kedisiplinan dari para jamaah dalam mengikuti pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah.
- 2) Terkadang mubaligh yang tidak bisa hadir kelokasi pengajian karena ada udzur.
- 3) Tingkat kecerdasan dan pengetahuan masing-masing para jamaah berbeda-bedah disebabkan karena faktor usia.
- 4) Tempat pelaksanaan pengajian yang terlalu jauh atau plosok tidak terjangkau, sehingga menjadi kendala para jamaah yang hadir, dan juga akan menjadi kendala bagi mubaligh yang akan hadir (Hasil Wawancara dan Observasi).

BAB IV
ANALISIS PENGAJIAN SELASA WAGE TAREKAT
NAQSYABANDIYYAH MUJADADIYYAH KHOLIDIYYAH
PERSPEKTIF DAKWAH

A. Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah
Mujadadiyyah Kholidiyyah Perspektif Dakwah

Pengajian yang diselenggarakan oleh tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara dengan adanya pengajian ini sedikit banyak akan memberi wawasan kepada jamaah, bimbingan kepada jamaah dan juga menumbuhkan ukhuwah Islamiyah. Dakwah Islam yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara salah satunya adalah melalui pengajian Selasa Wage, pengajian Selasa wage adalah salah satu metode dakwah tarekat dalam kaitanya menyebarkan ajaran Islam.

Dakwah melalui pengajian selasa wage dengan pelaksanaanya di 45 tempat sampai ke pelosok-pelosok Desa diharapkan mampu menjawab problem yang dihadapi oleh tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyyah Kholidiyyah. berhubung banyak sekali jamaah tarekat yang berasal dari pedesaan, tingkat pendidikan yang relatif rendah, dan kondisi fisik yang semakin menurun karena lanjut usia. Diharapkan dengan penyelenggaraan pengajian Selasa Wage mampu menjadi solusi yang efektif guna

untuk mencapai tujuan dari dakwah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah. Sebelum peneliti membahas tentang analisis penelitian, peneliti tegaskan bahwa penelitian perspektif dakwah akan peneliti fokuskan pada unsur-unsur dakwah dan juga evaluasi keberhasilan dakwah dan analisis selanjutnya tentang faktor pendukung serta faktor penghamabat pada pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah berikut analisis unsur-unsur dakwah pada Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi, untuk mengamalkan ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam (Enjang, 2009: 73). Setiap muslim berkewajiban melaksanakan dakwah dengan caranya masing-masing. Pada saat ini dakwah banyak dilaksanakan diberbagai tempat. Begitupula dengan tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yang melaksanakan kegiatan dakwah dengan dikemas menjadi berbagai kegiatan rutin, seperti salah satunya kegiatan pengajian Selasa Wage.

Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah dalam kegiatan pengajian Selasa Wage, memiliki da'i atau mubaligh yang sudah terjadwal dan ditentukan oleh pengurus tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah yang mana mubaligh-mubaligh tersebut bertugas berdakwah dalam pengajian Selasa Wage, diseluruh Desa yang melaksanakan kegiatan pengajian Selasa Wage. Ada 45 Desa atau tempat yang melaksanakan kegiatan pengajian selasa wage, maka adapun 45 mubaligh terjadwal yang menjadi da'i disetiap pengajian Selasa Wage.

Sistem dalam penerjunan mubaligh ke lapangan saat kegiatan pengajian Selasa Wage adalah dengan sistem roling atau bergantian, dalam hal ini tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara dalam menentukan seseorang menjadi mubaligh biasanya diambil dari badal atau murid tarekat yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan, mempunyai kemampuan dan keahlian dalam bidang dakwah atau kemampuan dalam menyampaikan ilmu dihadapan orang banyak, serta mempunyai ilmu yang mumpuni. Seperti yang dikatakan oleh KH. Jauhar Hatta Hasan pada tanggal 8 Mei 2018 selaku mudhir Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yaitu sebagai berikut:

“penentuan seorang untuk menjadi mubaligh dalam pengajian selasa wage itu biasanya diambil dari badal atau murid tarekat yang mempunyai ilmu luas dan mampu menyampaikan kepada jamaah atau orang yang dalam retorika dakwahnya bagus”

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa tidak semua orang bisa menjadi mubaligh, seorang yang ditetapkan menjadi mubaligh tarekat harus seseorang yang ahli dalam bidang dakwah dan juga mumpuni dalam bidang keilmuan baik tentang ilmu ketasawufan, *kethoriqohan* dan ilmu lainnya. Mubaligh tarekat rata-rata adalah badal hanya beberapa yang dari jamaah. hal ini dikarenakan badal adalah orang yang kurang lebih sudah mendalami ilmu tasawuf dan ketarekatan karena tingkatan badal lebih tinggi dibandingkan jamaah serta juga sudah memahami keadaan mad'u karena badal adalah pengurus ranting yang langsung berhubungan dengan jamaah. Seperti yang dijelaskan dalam buku fikih dakwah oleh Abdul Aziz, (2000: 46) seorang yang berdakwah harus memiliki ilmu syariat Allah Swt agar dakwah yang dilakukannya tegak diatas landasan ilmu dan bashirah. Bashirah dalam dakwah akan terwujud jika seorang da'i memiliki ilmu tentang hukum syar'i, metode dakwah serta mengetahui keadaan mad'u atau orang yang didakwahi.

- b. Mad'u (Jamaah Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia yang menerima dakwah, baik secara individu, maupun secara kelompok (Aziz, 2004: 90). Manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda antara yang satu dan yang lain, pribadi yang dimaksud disini adalah berbagai aspek dan sifat-sifat fisis maupun psikis dari seseorang, obyek dakwah adalah pribadi-pribadi semacam tersebut yang sangat beragam.

Begitupula mad'u tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah jamaah atau murid tarekat, Sebelum murid memutuskan untuk ber *bai'at* kepada seorang guru mursyid, ia terlebih dahulu memiliki keyakinan dalam hatinya. Kemudian hanya mereka yang telah diambil sumpahnya saja yang diperbolehkan turut serta dalam amalan-amalan bersama dalam tarekat ini.

Adapun mengenai jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah yaitu jamaah rata-rata adalah orang tua yang sudah lanjut usia dari mulai usia 50-60 tahun keatas, mereka adalah masyarakat yang rata-rata berasal dari perdesaan dan pendidikan yang minim terkadang juga kondisi fisik yang mulai lemah karena sudah lanjut usia. Jumlah jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah ini tidak ada jumlah yang spesifik karena jumlah jamaah yang banyak. Seperti yang disampaikan Kh. Jauhar Hatta Hasan selaku mudir atau wakil

dari rois tarekat bahwa jumlah jamaah yang pasti tidak ada, akan tetapi terakhir pada tahun 2016 sekitar 14.000 jamaah jika kita kira-kira sekarang pada tahun 2018 sekitar 20.000 jamaah (Hasil Wawancara Kh. Jauhar Hatta Hasan).

c. Logistik Dakwah

Logistik dakwah yaitu menyangkut pembiayaan dan peralatan dakwah. Dalam pelaksanaan pengajian Selasa Wage pembiayaan di bebaskan kepada jamaah, disetiap pelaksanaan pengajian Selasa Wage ada kotak keliling jamaah wajib mengisi walaupun seikhlasnya. Dalam hal ini pengurus pusat hanya memfasilitasi mubaligh yang sudah terjadwal dan badal yang memimpin atau menyelenggarakan pengajian Selasa Wage, untuk masalah pembiayaan dan peralatan keseluruhan di bebaskan oleh para jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah, seperti pembiayaan transportasi dan konsumsi mubaligh. Seperti yang disampaikan oleh Kh. Hanafi selaku badal tarekat di Desa Pucung Bedug Purwonegoro sebagai berikut:

“ dalam masalah pembiayaan dan peralatan pengajian selasa wage seperti biaya transportasi Mubaligh, itu dari hasil iuran para jamaah tarekat yang mengikuti pengajian karena ada kotak keliling pada setiap pelaksanaan pengajian”.



(Dokumen Pribadi)

d. Materi Dakwah

Materi yang disampaikan pada saat pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah sudah tercantum pada kartu jadwal mubaligh yang temanya disesuaikan dengan hari-hari besar Islam. Selain itu, materi dakwah juga meliputi ilmu tasawuf, fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Seperti yang dipaparkan oleh K. Syamsul Hadi selaku mubaligh tarekat :

“terkait materi yang disampaikan kepada jamaah tarekat jelas yang pertama tentang ilmu tasawuf dan ketarekatan baik dari amaliyah tarekat dan lainnya, tentang fikih bagaimana cara ibadah yang benar, serta juga akhlak mereka”.

1) Ilmu Tasawuf

Materi utama dalam pengajian selasa wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah

Kholidiyyah adalah ilmu ketasawufan dan tentang kethoriqohan . Tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara dan jalan yang ditempuh seorang dalam mendekatkan diri kepada Allah (Zaprulkan, 2016: 5). Dalam pengajian Selasa Wage kebanyakan Mubaligh lebih menekankan tentang ketarekatannya, baik dari tata cara bertarekat, amaliyah-amaliyah tarekat, apa yang boleh dan tidak boleh seorang jamaah tarekat lakukan, serta juga mengingatkan kembali kepada jamaah, berhubung jamaah tarekat adalah orang-orang tua yang mudah lupa. Dari materi tentang ilmu tasawuf yang disampaikan oleh mubaligh kurang lebih telah memberikan bimbingan kepada jamaah. Adapun kitab-kitab yang biasa menjadi panduan dalam kaitanya ketarekatan atau ilmu tasawuf dalam tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara adalah kitab *Kifayatul Atqiya`karya abi bakr syata'*, *As-Sa'adatul Abadiyyah*, *Tanwir Al-Qulubkarya Syeh Amin al-Kurdidan Risalah Al Idhoh*.

2) Fiqih

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya (Sayyid, 2016: 12). Dalam pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Mubaligh juga menyampaikan tentang masalah fiqih, Baik dari tatacara beribadah yang benar seperti sholat yang benar dan sholat yang khusyuk. Karena banyak sekali dari jamaah tarekat yang sholatnya masih kurang benar. Ini dikarenakan jamaah tarekat rata-rata mereka berpendidikan minim dan juga sudah lanjut usia. Mubaligh membimbing serta menjelaskan dengan detail terkadang pula mubaligh mencontohkan agar jamaah lebih paham. Selain tentang ibadah juga tentang masalah kehidupan berumah tangga dan masalah mencari nafkah dengan jalan yang benar-benar halal di jalan Allah dan juga masalah-masalah fiqih lainnya.

3) Tauhid

Tauhid adalah ilmu yang membahas segala kepercayaan-kepercayaan yang diambil dari dalil-dalil keyakinan dan hukum-hukum di dalam Islam termasuk hukum mempercayai Allah itu esa. Ketauhidan merupakan materi yang ikut disampaikan pada saat Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsayabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah.

4) Akhlak

Dalam pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah tidak juga hanya membahas tentang ketarekatan, akan tetapi tak lupa juga memberikan materi tentang akhlak atau tingkah laku sehari-hari, akhlak ini biasanya meliputi akhlak bermasyarakat, akhlak bertetangga, akhlak sebagai jamaah tarekat, agar mampu menjadi contoh bagi masyarakat. seperti yang disampaikan oleh K. Syamsul Hadi bahwah:

“seorang jamaah tarekat itu tidak hanya ibadahnya yang bagus, amaliyahnya banyak akan tetapi mereka harus mempunyai akhlak yang bagus agar bisa menjadi contoh untuk masyarakat”.

Dengan materi yang disampaikan oleh mubaligh banyak sedikit telah memberikan ilmu, serta bimbingan kepada jamaah tarekat, dengan demikian apa yang disampaikan mubaligh mampu menjawab dari ploblem yang dihadapi oleh tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Materi dakwah yang disampaikan oleh da'i pada pengajian Selasa Wage sudah mencakup keseluruhan dan menyesuaikan dengan apa yang jamaah butuhkan. Materi pada pengajian Selasa Wage juga tidak melenceng dari al-Quran dan As-Sunnah. Seperti yang disampaikan pada bukunya Munir (2006: 26) Pada dasarnya materi dakwah hanyalah Al-Quran dan As-Sunnah, Sebagai pedoman, Al-Quran terkadang secara lengkap sebagai petunjuk, pedoman, hukum, sejarah, serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, peribadatan, pergaulan, akhlak dan sebagainya. As-Sunnah adalah sesuatu yang menyangkut perbuatan maupun perkataan Nabi.

e. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah suatu cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan ajaran atau materi dakwah Islam (Muhyidin, 2002: 9). Dalam penyampaian pesan dakwah metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka bisa jadi pesan tersebut tidak mengena pada

penerima pesan dakwah. Tarekan Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah untuk mencapai keberhasilan dalam dakwahnya adapun metode yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan materi dakwah adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan materi dakwah dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh da'i, metode ceramah bisa juga dikatakan adalah metode bil lisan. Penggunaan metode ceramah ini da'i memberikan penjelasan tentang materi dakwah yang sedang dibahas, sedangkan jamaah duduk, mendengarkan, melihat dan menyimak apa yang disampaikan oleh da'i.

2) Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini mad'u bertanya tentang suatu permasalahan yang belum paham atau belum mengerti tentang apa yang disampaikan oleh da'i. Metode Tanya jawab ini diaplikasikan untuk melayani kebutuhan mad'u juga untuk mengurangi kesalahpahaman jamaah dalam memahami materi. Metode Tanya jawab ini digunakan untuk seluruh jamaah tarekat baik laki-laki maupun perempuan.

3) Metode Memakai Bahasa Jawa

Jamaah tarekat adalah masyarakat Banjarnegara yang seluruhnya adalah berbahasa jawa. Metode memakai bahasa jawa merupakan metode yang efektif digunakan oleh para da'i untuk menyampaikan materi, berhubung jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah orang yang sudah lanjut usia, rata-rata dari pedesaan, maka mereka akan lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh da'i ketika menggunakan bahasa jawa dibandingkan ketika menggunakan bahasa Indonesia. Seperti yang disampaikan oleh K. Basrudin selaku mubaligh senior sebagai berikut:

“Ketika mengisi pengajian selasa wage harus menggunakan bahasa yang sekiranya jamaah paham, yaitu bahasa jawa kromo atau campuran. Hal ini agar mereka paham apa yang disampaikan”.

Dalam berdakwah tentu da'i harus memperhatikan metode apa yang efektif digunakan agar pesan dakwah yang disampaikan mampu diterima oleh mad'u dan selain itu, da'i juga harus mengetahui keadaan serta apa yang dibutuhkan mad'unya agar tidak terjadi kesalahan dalam menggunakan metode dakwah.

f. Evaluasi Keberhasilan Dakwah Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah

Sebelum penulis melangkah lebih jauh, maka penulis mencoba mengerucutkan sudut pandang penulis sebagai langkah untuk memformulasikan analisis ini, supaya tidak melebar. Penulis menggunakan teori hasil untuk melihat apakah keberhasilan dakwah dalam pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara sudah tercapai dengan baik, untuk itu penulis telah mewawancarai beberapa jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah serta badal selaku pembimbing serta da'i. Penulis menyimpulkan dengan melihat efek atau pengaruh yang ada setelah pelaksanaan kegiatan pengajian Selasa Wage dilaksanakan.

Untuk menganalisis keberhasilan dakwah pengajian Selasa Wage yang telah dilakukan oleh tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah perlu ada titik ukur mengenai keberhasilan dakwah yang akan penulis analisis, maka dari itu penulis menggunakan tujuan dari pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah yaitu “mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beribadah kepada Allah, mensucikan hati, memperbanyak dzikir mengingat Allah, sekaligus sebagai majlis ilmu untuk menambah

wawasan kepada jamaah”. Untuk melihat evaluasi keberhasilan dakwah Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara adalah dengan melihat kegiatan yang telah dilakukan pada saat terlaksananya kegiatan pengajian, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan tahlilan bersama

Tahlilan adalah kegiatan yang dilaksanakan di waktu pelaksanaan pengajian Selasa Wage dengan membaca bersama-sama biasanya dengan dipimpin oleh badal tarekat. Pembacaan tahlil ini sebagai pembuka acara dan mengisyaratkan bahwa kegiatan pengajian Selasa Wage telah dimulai. Pembacaan tahlilan dengan bersama-sama ini tentunya membawa pengaruh bagi jamaah selain sebagai dzikir mengingat Allah Swt, tahlilan bersama-sama ini akan menimbulkan rasa khushuk tersendiri dalam jiwa jamaah seperti yang disampaikan oleh salah satu jamaah tarekat ibu Dul Majid sebagai berikut:

“dengan adanya tahlil yang dibaca bersama-sama membuat semakin mantep/khushuk dalam hati dzikirnya, berbeda ketika membaca tahlil sendiri, apalagi tahlilan ini dipimpin langsung oleh badal tarekat”.

Dari hasil wawancara diatas jelas bahwa dalam pembacaan tahlil sebagai awal dimulainya acara pengajian Selasa Wage memiliki pengaruh terhadap kekhusyukan dan kemantapan yang terselip didalam hati jamaah tarekat.

2. Penyampaian materi oleh mubaligh/ceramah

Dalam kegiatan pengajian Selasa Wage banyak sekali jamaah tarekat yang antusias untuk mengikuti, selain mereka mendapatkan wawasan ilmu yang baru mereka juga mendapatkan guru baru karena setiap pelaksanaan pengajian selasa wage diisi oleh Mubaligh yang berbeda-beda dan dengan materi yang berbeda-beda pula. Selain sebagai guru mubaligh juga membimbing serta mengingatkan jamaah mengenai amalan-amalan tarekat dan cara beribadah jamaah supaya lebih baik. Apa yang disampaikan oleh Mubaligh sedikit banyak telah memberikan wawasan kepada jamaah tarekat serta mencegah dari perbuatan yang munkar dan menyeru kepada perbuatan yang ma'ruf. Seperti jawaban dari salah satu jamaah tarekat ibu supriyati yaitu:

“mendengarkan mubaligh menyampaikan saya jadi tau mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dan dalam diri saya itu tertanam rasa takut dengan larangan-larangan

Allah.saya yang tadinya dzikir tidak banyak sekarang menjadi banyak yang tadinya tidak pernah sholat malam skarang jdi sering sholat malam manfaat pengajian selasa wage ini untuk diri saya yaitu apa yang disampaikan oleh mubaligh itu bisa saya amalkan”.

Dari hasil wawancara tersebut, materi yang disampaikan oleh mubaligh sedikit banyak telah mempengaruhi baik dari prilaku dan cara berfikir jamaah, baik dari segi ibadah yang meningkat, tingkah laku sehari-hari dan juga wawasan mereka yang semakin menambah.

3. Sholat ghoib

Sholat ghoib adalah sholat pengganti sholat jenazah, yaitu sholat yang dilakukan oleh seorang muslim untuk seorang muslim yang meninggal, namun karena berada di tempat yang jauh sehingga tidak dapat mengerjakan sholat jenazah. Dengan diadakannya sholat ghoib menunjukan tentang kepedulian sesama jamaah tarekat yang sudah meninggal serta mendoakan jamaah yang sudah meninggal. Dengan adanya kegiatan sholat ghoib ini menjadi mengingatkan kepada para jamaah tentang kematian dan akan membuat mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah di waktu yang sudah tidak mudah.

hal ini sama seperti apa yang disampaikan oleh salah satu jamaah tarekat yaitu ibu Siti Rohima sebagai berikut:

“Sholat goib, ini mengajarkan kita tentang kepedulian kita terhadap jamaah toriqoh lainnya yang sudah meninggal. Serta mengingatkan kepada yang masih hidup tentang kematian, karena manusia semuanya akan kembali pada Allah Swt”.

Seperti sabda Rasulullah dalam hadis yang disampaikan lewat sahabatnya yang mulia Abu Hurairah :

اَكْثِرُوا ذِكْرَ هَٰذِمِ اللَّذَاتِ

“perbanyaklah kalian mengingat pemutus kelezatan (kematian)”. (HR. At-Tirmidi no. 2307, An-Nasa’i no. 1824, Ibnu Majah no. 4258. Syaikh Al-Albani berkata tentang hadis ini hasan shahih).(Shabir, 2004: 2).

Sholat ghoib ini dilaksanakan apabila ada informasi dari pengurus pusat tentang jamaah yang telah meninggal biasanya disampaikan lewat surat yang dikirimkan kepada badal. Para jamaah tarekat mempunyai kartu tanda jamaah yang berisi identitas diri yang bertujuan apabila jamaah tersebut meninggal, maka kartutanda jamaah tersebut di serahkan kepada pengurus pusat untuk disholat ghoib oleh seluruh jamaah tarekat.

4. Tawajuhan

Tawajuhan adalah acara yang terakhir dalam pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah. Tawajuhan berisi dzikir-dzikir dan amalan-amalan tarekat yang dipimpin oleh badal tarekat, badal yang memimpin tawajuhan mempunyai buku panduan khusus badal untuk memimpin setiap tawajuhan tarekat. Wawancara oleh salah satu jamaah tarekat bapak Dul majid mengenai tawajuhan pengajian selasa wage sebagai berikut:

“Tawajuhan pada saat pengajian selasa wage ini dzikirnya mengena dihati dan serasa lebih dekat dengan Allah, tawajuhan ini juga merupakan amalan-amalan dzikir khusus jamaah tarekat”.

Kegiatan tawajuhan ini bertujuan mengamalkan amalan dan dzikir tarekat. Dari hasil wawancara diatas bahwa tawajuhan ini mampu memberikan ketenangan batin atau hati jamaah sehingga secara fikiran dan batinnya serasa dekat dengan Allah Swt. Dengan demikian jelas bahwa dalam tawajuhan memberi pengaruh terhadap jamaah tarekat.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Perspektif Dakwah

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyan Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara perspektif dakwah baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Perspektif Dakwah.

1. Faktor pendukung pengajian tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah
 - a) Terdapat tenaga pelaksana yang selalu siap menjalankan dan melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan, baik dalam hal persiapan alat perlengkapan yang diberikan kepada mubaligh maupun jamaah dalam kesuksesan penyelenggaraan kegiatan pengajian selasa wage.
 - b) Ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah merupakan ajaran yang logis bisa diterima dan diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat.
 - c) Adanya koordinasi yang baik dan rapi dari pihak pengurus pusat dan pengurus ranting atau badal

tarekat selaku yang melaksanakan kegiatan selasa wage.

- d) Adanya dukungan fasilitas yang rapi dan baik dari pihak pengurus ranting atau badal tarekat dan juga jamaah, sehingga mempermudah kelancaran kegiatan pengajian selasa wage.
 - e) Banyaknya jamaah tarekat yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah
- a) Ketika Mubaligh atau Da'i berhalangan hadir.
 - b) Tingkat kecerdasan dan pengetahuan diantara jamaah tidak sama, hal ini tentunya akan mempengaruhi pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh da'i.
 - c) Kurangnya kedisiplinan dari jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage seperti kedatangan mereka ketempat pengajian tidak tepat waktu, sehingga hal ini membuat waktu molor dan terkadang kurang kondusif.
 - d) Tempat pelaksanaan pengajian yang jauh atau desa yang plosok tidak terjangkau sehingga menjadi kendala bagi mubaligh dan juga para jamaah.

BAB V

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari peneliti yang telah dilakukan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

a. Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Perspektif Dakwah

Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren al-Fatah Banjarnegara yang dalam pelaksanaannya meliputi da'i, mad'u, materi, logistik dakwah, metode dakwah, evaluasi keberhasilan dakwah, faktor pendukung dan penghambat. Pelaksanaan pengajian Selasa Wage, dilaksanakan di 45 tempat yang sebagian besar Desa yang pelosok dan menerjunkan 45 mubaligh. da'i dalam kegiatan tersebut adalah mubaligh yang sudah ditentukan oleh pengurus pusat yang diambil dari para badal juga murid tarekat yang mumpuni dibidang dakwah dan juga mempunyai ilmu yang luas. Sedangkan mad'u atau objek kegiatan pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah para jamaah tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah, yang tergolong rata-rata berusia lanjut usia dan berasal dari pedesaan yang berjumlah sekitar 14.000. Materi dakwah

dalam kegiatan pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah tentang ketarekatan baik dari amalan-amalan tarekat, akhlak orang yang bertarekat. selain itu juga diluar dari ketarekatan seperti fikih, tauhid, akhlak dan sebagainya. Selanjutnya, hal yang sangat penting adalah mengenai pembiayaan serta peralatan pada pelaksanaan pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah dari hasil pemasukan kotak keliling seikhlasnya dari jamaah pada setiap pelaksanaan pengajian Selasa Wage. Untuk menunjang keberhasilan dakwah tentu seorang dai harus memahami bagaimana keadaan mad'u sehingga metode apa yang sesuai untuk digunakan da'i, dalam menyampaikan materi pada saat pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah adalah metode ceramah, metode Tanya jawab serta metode memakai bahasa jawa.

Selanjutnya mengenai evaluasi keberhasilan dakwah pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara yaitu diukur dari kegiatan yang sudah terlaksana apakah terdapat pengaruh atau sebaliknya. Dari hasil analisis bahwa dari semua kegiatan yang terlaksana sedikit banyak telah memberikan pengaruh baik secara tingkah laku, sikap dan cara berfikir. Untuk kegiatan

pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah dilaksanakan setiap 35 hari sekali pada hari Selasa Wage sesuai dengan itungan kalender jawa. Dilaksanakan di setiap Desa-desa yang mana terdapat banyak jamaah tarekatnya. Sarana atau fasilitas pendukung cukup memadai dan menunjang penyelenggaraan kegiatan pengajian Selasa Wage tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Dalam kaitanya pelaksanaan pengajian Selasa Wage, kurang lebih telah memberikan pengaruh terhadap aktifitas dakwah di Banjarnegara. Selain itu mampu menjadi jawaban terhadap permasalahan yang ada.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah.

Faktor pendukung: (1) Terdapat tenaga pelaksana yang selalu siap menjalankan dan melaksanakan tugas dengan penuh keikhlasan. (2) Ajaran Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah merupakan ajaran yang logis bisa diterima dan diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat. (3) Adanya koordinasi yang baik dan rapi dari pihak pengurus pusat dan pengurus ranting. (4) Adanya dukungan fasilitas yang rapi dan baik dari pihak pengurus ranting dan

jamaah. (5)Banyaknya jamaah tarekat yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage.

Faktor penghambat: (1)Ketika Mubaligh atau Da'i berhalangan hadir. (2)Tingkat kecerdasan dan pengetahuan diantara jamaah tidak sama, hal ini tentunya akan mempengaruhi keahaman terhadap materi yang disampaikan oleh da'i. (3)Kurangnya kedisiplinan dari jamaah dalam mengikuti kegiatan pengajian selasa wage seperti kedatangan mereka ketempat pengajian tidak tepat waktu, sehingga hal ini membuat waktu molor dan terkadang kurang kondusif. (4)Tempat pelaksanaan pengajian yang jauh atau desa yang plosok tidak terjangkau sehingga menjadi kendala bagi mubaligh dan juga para jamaah.

1. SARAN-SARAN

Sehubung dengan selesainya penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang hendak penulis sarankan dalam pelaksanaan pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyyah Kholidiyyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara. Secara umum penyelenggaraan pengajian Selasa Wage sudah berjalan dengan baik dan lancar namun masih ada yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Untuk jamaah pengajian Selasa Wage hendaklah lebih disiplin istiqomah dalam mengikuti kegiatan tarekat supaya

apa yang telah disampaikan atau di amalkan lebih dihayati dan dipahami

2. Untuk pengurus pusat lebih memperhatikan tentang kinerja mubaligh agar tidak ada mubaligh yang tidak bisa hadir karena alasan yang tidak jelas, serta member semangat kepada pengurus-pengurus ranting dalam menjalankan tugasnya.

2. PENUTUP

Dengan penuh rasa syukur dan ucapan Alhamdulillah kehadirat Allah Swt karena berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini tidak lain karena keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Penulis mengharap kritik, saran dan sumbangan pikiran guna melengkapi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga penulisan dan pembahasan skripsi ini akan memberikan manfaat dan menambah khasanah pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri, kepada pembaca pada umumnya dan semoga penulisan skripsi ini akan mendapatkan Ridho Allah Swt. Amin ya rabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, S. 2016. "*Distingsi Pemikiran Tasawuf Ibn 'Ata'illah al-Sakandari*". Jurnal Ke-Ushuludinin, 04 (02).
- Aceh, Abubakar. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo: Ramadhani
- Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LP2M.
- Alby, Harry. 2012. *Hakikat Evauasi dan Keberhasilan Dakwah*. [Http://ahby007.blogspot.co.id/2012/09/hakikat-evaluasi-dan-keberhasilan.html](http://ahby007.blogspot.co.id/2012/09/hakikat-evaluasi-dan-keberhasilan.html). Diakses pada 12 mei 2018.
- Asrori Al Ishaq, Acmad. 2015. *Untaian Mutiara. (Al Muktakhabat Jilid V)*. Semarang: PT Karya Thaha Putra
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah Edisi Refisi*. Jakarta: Kencana.
- Bakhtiar, Amsal. 2003. *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*. Bandung: Angkasa.
- Basyar, A. Faqih. 2012. *Dakwah Islamiyah*. Dalam Materi Diklat Dakwah Islamiyah HIDMAT NU.
- Burhani, Ahmad. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Bruinessen, Martin Van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publising
- Departemen Agama RI. 1997. *Al-Qur'am dan Terjemah*. Semarang: CV Toha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Balai Pustaka.

- Departemen Agama. 2002. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semrang: Al-Wa'ah
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren – Kiai Langgar di Jawa)*. Yogyakarta: LKIS.
- Enjang, Aliyudin. 2009. *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Ghazali, Bahri. 2003. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV.Prasasti.
- Hikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: graha ilmu.
- Handono. 2013. *Meneladani Akhlak*. Jakarta. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Huda, Nor. 2016. *Islam Nusantara*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Junalia, Nafis.2011. *Tarekat dan Dinamika Dakwah*. Semarang. Walisongo Perss
- KBBI. 2007. Jakarta: Balai Pustaka. Cet.4 Eds. 3
- Margono,S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mastuki, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masyhuri, Azizi. 2011. *22Aliran Tarekat dalam Tasawuf*. Surabaya: Intiyaz.
- Meleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: al-Amin Perss.

Muchasin. 2015. *Psikologi Dakwah*. Sremarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Muhaimin, Sleamet. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: al-Ikhlas.

Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhyidin, dkk. 2004. *Kajian Dakwah Multiperspektif*. Bandung: PT Rosdakarya Perss

Mulyati, dkk. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: kencana.

Munir, M dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Munir, Muhamad. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Napiah, Otman. 2006. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Malaysia: Universitas Teknologi Malaysia.

Muhyidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Prastowo, Adi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Pondok Pesantren Al-fatah Banjarnegara. 2016. *Sejarah Pondok Pesantren Alfatah Parakancangah Banjarnegara*. <http://ponpesalfatah1901.blogspot.com/2016/08/sejarah-pondok-pesantren-al-fatah.html?m=1>

Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Riyadi, Agus. 2014. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)". *Jurnal At-Taqaddum*, 06, (02).

Rusli, Ris'an. 2013. *Tasawuf dan Tarekat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Said, A, Fuad. 1997. *Hakikat Tarekat Naqsabandiyyah*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.

Saleh, Abd Rasyid. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Prenhallindo.

Shabir, Muslich. 2004. *Terjemah Riyadhus Shalihin 1*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Sri Mulyati, dkk. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: kencana.

Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Syihab, Qurisy. 2005. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.

Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Karya Al Jalalain. H 226

Umiarso. 2011. *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.

Yusuf, Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: kencana.

Yudian, Wahyudi. 1995. *Aliran dan Teologi Filsafat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zaprulkan. 2016. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

LAMPIRAN 1

DRAF WAWANCARA

1. Pertanyaan mengenai gambaran umum Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara

- a. Bagaimana letak geografis dan sejarah berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara ?
- b. Apa visi dan misi/ tujuanTarekat Naqsyabandiyyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- c. Bagaimana struktur kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- d. Bagaimana kondisi kepengurusan Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- e. Apa saja program kerja Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- f. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?

- g. Berapa jumlah jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah tahun 2017/2018 di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- h. Apa saja hal yang sering membuat jama'ah Tarekat ikut bergabung dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- i. Didaerah mana saja yang banyak jamaah Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah?

2. Pertanyaan terkait Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah Perspektif Dakwah.

- a. Bagaimana sejarah diadakannya pengajian selasa wage tarekat naqsabandiyah mujadadiyah kholidiyah?
- b. Apa tujuan dan manfaat diadakannya pengajian selasa wage tarekat naqsabandiyah mujadadiyah kholidiyah?
- c. Bagaimana cara pelaksanaan pengajian selasa wage tarekat naqsabandiyah mujadadiyah kholidiyah?
- d. Bagaimana runtutan acara pengajian selasa wage tarekat naqsabandiyah mujadadiyah kholidiyah
- e. Berapa jumlah badal tarekat naqsabandiyah mujadadiyah kholidiyah
- f. Berapa jumlah badal tarekat yang sudah ditentukan di masing-masing daerah?
- g. Bagaimana cara menentukan seorang menjadi badal tarekat?

- h. Apa tugas badal tarekat naqsabandiyah mujadadiyah kholidiyah
 - i. Berapa jumlah mubaligh yang di terjunkan ke pengajian selasa wage tarekat?
 - j. Bagaimana penentuan mubaligh untuk di terjunkan kelapangan?
 - k. Tema apa saja yang di sampaikan mubaligh kepada jamaah pengajian selasa wage
 - l. Dari mana biaya untuk melaksanakan Pengajian Selasa Wage
 - m. Metode dakwah apa yang digunakan dalam penyampain materi kepada jamaah tarekat
 - n. Apa faktor pendukung dan penghambat Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah
- 3. Pertanyaan terkait dengan evaluasi keberhasilan dan efek dakwah pada Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?**
- a. Apa saja bentuk kegiatan yang berhasil dilakukan Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah?
 - b. Apa dampak yang terjadi setelah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah melaksanakan pengajian selasa wage?

- c. Apa saja keberhasilan atau prestasi yang pernah dirai dari pengajian selama wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah ?
 - d. Bagaimana cara Mursyid memberi dakwah terkait dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah?
 - e. Apa yang dilakukan Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah untuk meningkatkan pemahaman pendidikan spiritual jama'ah tarekat untuk menunjang keberhasilan dakwah tarekat?
 - f. Apakah selama ini proses pengajaran atau dakwah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah dapat menunjang keberhasilan?
 - g. Bagaimana loyalitas anggota kepengurusan kepada Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
 - h. Apakah sumber daya manusia yang dimiliki Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah sudah cukup memadai? Mislanya pendidikannya?
 - i. Bagaimana kondisi tenaga ahli/ustadz yang ada dilembaga Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- 4. Pertanyaan yang diajukan untuk para jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara**

- a. Sejak kapan anda bergabung menjadi jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- b. Menurut anda bagaimana Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- c. Perubahan apakah yang anda dapatkan setelah mengikuti Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara?
- d. Apa saja kekurangan-kekurangan yang dimiliki Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara dalam pengajian selasa wage?
- e. Apa saja yang perlu ditingkatkan oleh Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren al Fatah Banjarnegara dalam kaitanya pelaksanaan pengajian selasa wage?
- f. Apa harapan anda terkait Pengajian Selasa Wage Tarekat Naqsyabandiyah Mujadadiyah Kholidiyah di Pondok Pesantren Fatah Banjarnegara?

LAMPIRAN 2

Hasil Wawancara

No	Nama jamaah	Hasil wawancara
1	Ibu Supriyati (Bumiroso, Wonosobo) wawancara pada Tanggal 16 Mei pukul 16.30	<ul style="list-style-type: none">- Pengajian rutin ini menjadikan jamaah menjadi tambah wawasannya dan memperkuat ukhkuwah islamiyah.- Perubahan yang saya rasakan yaitu yang tadinya belum tau menjadi tau dan senangnya kalau ada sesuatu yang belum paham bisa dianyakan kepada mubaligh.- Harapan dari pengajian ini yaitu silaturahmi selalu terjaga, majlis ilmu, menguatkan iman, memperkuat agama, menghilangkan kebodohan bukan harus pintar tapi yang penting ngaji.

		<ul style="list-style-type: none"> - Kekurangan dari pengajian selasa wage yaitu ketika mubaligh tidak datang dan bisa digantikan oleh badal.
2	Ibu madinem (kesodongan,wonosobo/kaliguo Tgl 16 mei pukul 16.45	<ul style="list-style-type: none"> - Rasanya ketika ikut pengajian ya senang karena ada pengajian, bisa mendapatkan ilmu baru.
3	Ibu Maesaro (wiramastra bawang) wawancara pada Tanggal 16 Mei pukul 17.00	<ul style="list-style-type: none"> - Rasanya senang ketika ikut pengajian meski sudah tua karna merasa butuh dengan ilmu - Selain mendapatkan ilmu kita juga kumpul dengan para ulama/mubaligh. - para jamaah lainnya.
4	Ibu dul majid (njujukan dieng wonosobo) Tgl 17 mei pukul 11.30	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut ibu dul majid dengan runtutan acara yang pertama tahlilan jamaah ini membuat dzikir semakin mantap dalam hati

		<p>terasa lebih khusyuk dzikirnya, berbeda dengan membaca tahlilan sendiri, apalagi tahlilan ini dipimpin oleh kiyainya langsung.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tawajuhan pada saat selasa wage ini dzzikir mengena dihati dan serasa lebih dekat dengan Allah. - Sholat goib, ini mengajarkan kita tentang kepedulian kita terhadap jamaah toriqoh lainnya yang sudh meninggal. Serta mengingatkan kepada yang masih hidup tentang kematian.
5	<p>Ibu siti rohimah (nggembol batur wonosobo)</p> <p>Tgl 17 mei pukul 11.15</p>	<ul style="list-style-type: none"> - tata cara sholat yang benar - Mengeai pengajian selasa wage keseluruhan itu bagus untuk jamaah toriqoh khususnya bisa

		<p>menjadi panduan serta bimbingan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perubahan yang didapat dari pengajian selasa wage yaitu setelah kita mendengarkan mubaligh menyampaikan kita jadi tau mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan dan dalam diri saya itu tertanam rasa takut dengan larangan-larangan Allah. - Perubahan selanjutnya yaitu saya yang tadinya dzikir tidak banyak sekarang menjadi banyak yang tadinya tidak pernah sholat mlm skarang jdi sering sholat malam, - Manfaat pengajian selasa wage ini untuk diri saya yaitu apa yang disampaikan oleh mubaligh itu
--	--	--

		<p>bisa saya amalkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kekurangan dalam pengajian ini yaitu ketika mubaligh tidak datang
	Nama badal	Hasil wawancara
	<p>K. Majudi (Wiramastra, Bawang) Tgl 10 mei pukul 09.00</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pelaksanaan kegiatan pengajian selasa wage biasanya di laksanakan pertama dibuka dengan tahlilan berjamaah, kedua ceramah oleh mubaligh ketiga sholat ghoib keempat tawajuhan bersama, - Faktor penghambatnya adalah kurangnya kedisiplinan jamaah yang datang tidak tepat waktu - Ada jamaah yang malas-malasan datang kepengajian.
	<p>Kh. Hanafi (Pucung Bedug, Purwanegara) Tgl 10 mei pukul 11.00</p>	<ul style="list-style-type: none"> - faktor penghambatnya adalah ketika mubaligh tidak hadir - dana pengajian dari hasil infaq para

		<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan antara orang yang mengikuti tarekat dengan tidak itu sangat berbeda, seperti dalam hal pengamalan, orang tarekat mempunyai amalan-amalan yang harus dilakukan setiap hari seperti dikir mengucapkan kalimat Allah sebanyak 5000x untuk pemula dan sampai 15000x. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh baik dari tingkat ibadah dan perilaku sehari-hari. - Dalam masalah pembiayaan dan perlengkapan untuk pelaksanaan pengajian selama wage seperti transport mubaligh, konsumsi dan sbg nya itu semuanya dibebankan oleh jamaah dari hasil kotak keliling.
	<p>K. Basrudin (Sokayasa, Banjarnegara)</p> <p>Tgl 20 mei pukul 12.30</p>	<ul style="list-style-type: none"> - badal mempunyai buku panduan kusus badal ahlit

		<p>tarekat naqsyabandiyyah didalamnya berisi tata cara bertarekat, amalan-amalan tarekat dan dzikir-dzikirnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor penghambat banyak jamaah yang tidak faham - Faktor pendukung banyak yang antusias
	<p>K. Suheni (Petir, Purwanegara) Tgl 15 mei pukul 02.00</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Walaupun jauh mereka tetap antusias mengikuti kegiatan pengajian selasa wage. - Sebelum diadakannya pengajian selasa wage hamper tidak ada pengajian yang diselenggarakan didesa ini, ya kemungkinan karena tidak ada pelaksananya.

Nama Mubalugh	Hasil Wawancara
<p>K. Basrudin (sokayasa) Tgl 14 mei pukul 12.30</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika mengisi pengajian selasa wage harus menggunakan bahasa yang sekiranya jamaah

	paham, yaitu bahasa jawa kromo atau campuran, hal ini agar mereka paham apa yang disampaikan..
K. Syamsul Hadi (Parakancangah) Tgl 16 mei pukul 18.00	<ul style="list-style-type: none"> - Terkait materi yang disampaikan yang jelas pertama tentang imu tasawuf dan ketarekatan baik dari amalan-amalan tarekat. Tentang fikih bagaimana cara bribadah yang benar serta juga akhlak mereka. - Jamaah tarekat itu tidak hanya ibadahnya yang baik akan tetapi mereka harus mempunyai akhlak yang bagus agar bisa menjadi contoh untuk masyarakat.

Mursyid	Hasil Wawancara
Kh. Jauhar Hatta Hasan	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan dari tarekat ini yang jelas adalah untuk mempelajari ilmu tasawuf dan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan dikir - Dalam penentuan seorang mubaligh dalam pengajian selasa wage biasanya diambil dari badal atau murid tarekat yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan

	<p>didepan orang banyak dan juga mempunyai ilmu yang mumpuni</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jumlah jamaah tarekat terakhir pada tahun 2016 sempat didata sekitar 14.000 jika dikira-kira sekarang 20.000 jamaah. - Masalah pembiayaan semuanya dibebankan oleh jamaah. - Untuk mengatasi segala hambatan tarekat mengadakan kumpulan koordinasi setiap tanggal 13 Dulhijjah dengan seluruh badal dan mubaigh, segala hambatan akan dimusyawarahkan di majlis tersebut.
--	---

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI



Waktu pelaksanaan kegiatan pengajian selasa wage tarekat naqsyabandiyyah mujadadiyyah kholidiyyah.



Saat Kyai menyampaikan tausiahnya



salah satu tempat pengajian selasa wage di Desa Pucungbedug.



Salah satu masjid tempat pelaksanaan pengajian selasa wage di
Desa Wiramatra



Gambar saat jamaah berdiri.



Gambar saat jamaah sedang mendengarkan tausiah



Wawancara pada salah satu badal tarekat atau pelaksana pengajian selasa wage



Wawancara dengan salah satu jamaah tarekat naqsyabandiyyah



Wawancara dengan salah satu mubaligh tarekat
naqsyabandiyyah



Kartu tanda jamaah tarekat



Salah satu kitab yang menjadi rujukan dalam ilmu ketarekatan
naqsyabaniyyah

RIWAYAT HIDUP

Nama : Fiki Andria

Tempat, Tanggal Lahir : Kerinci-Jambi 01 November 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Desa Sungai Lintang RT 05 RW 03,
Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci-
Jambi

Email : Fichqy_mut@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 209 Kampung baru tahun 2008
2. MtsS BPHBPI PTP N VI Kayu Aro Tahun 2011
3. MA Al-Fatah Banjarnegara Tahun 2014
4. SI UIN Walisongo Semarang

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPA Masjid Nurul Iman Desa Sungai Lintang
2. Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara
3. Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang
4. Asrama 9 Bintang UIN Walisongo